

NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif M.Quraish Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qurthubi dan Imam Asy Syaukani)

SKRIPSI

Di gunakan untuk memenuhi syarat-syarat
Guna memperoleh gelar sarjana (S1)
Dalam ilmu al-quran dan tafsir



OLEH

**SLAMET RIYADI
NIM. 17651009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
TAHUN 2022**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi Slamet Riyadi mahasiswa IAIN yang berjudul: **Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Quraish Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qurthubi dan Imam Asy Syaukani)** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

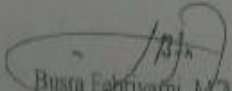
Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

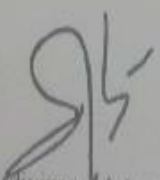
Curup, Agustus 2022

Mengetahui

Pembimbing I


Busta Febriyanti, M.Ag
NIP. 197402282006032003

Pembimbing II


Hardivizon, M.Ag
NIP. 197207112001121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

Jl. Dr. A.K. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010, Curup
39119

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Slamet Riyadi
Nomor Induk Mahasiswa : 17651009
Program studi : Ilmu Alquran Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipegunakan seperlunya.

Curup, 11 Agustus 2022
penulis





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 106 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 38119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor: 273 /In.34/FU/PP.00.9/07/2022

Nama : Slamet Riyadi
NIM : 17651009
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : Nilai Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif M. Qurnish Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qurthubi Dan Imam Asy Syaukami)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

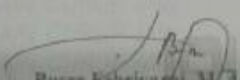
Hari/Tanggal : Selasa, 26 Agustus 2022
Pukul : 11.30-12.30 WIB
Tempat : Aula FUAD IAIN Curup

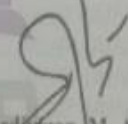
Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S Ag) dalam ilmu Alquran dan Tafsir.

TIM PENGLIJI

Ketua,

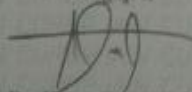
Sekretaris,



Busra Febriyani, M. Ag
NIP. 197402282000032003


Hardison, M. Ag
NIP. 197207112001121002

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Hasep Saputra, MA
NIP. 198510012018011001


Nurma Yunita, M. TH
NIP. 199111032019032014


Mengetahui,
Dekan
Dr. Nizam, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19690504 199803 1 006

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan ini dengan baik.

Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah merubah tatanan kehidupan manusia dalam kehidupan yang tidak beradab menuju keadaan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (Strata Satu) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Pada kesempatan ini, penulis berterimah kasih kepada berbagai pihak yang memberikan dorongan dan pembimbingan dalam penyusunan skripsi ini, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terimah kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Ihsan, M. Pd., MM, selaku Wakil Rektor I,
3. Bapak Dr. KH. Ngadri Yusra, M.Ag, selaku selaku Wakil Rektor II, dan
4. Bapak Dr. Fackruddin, M.Pd, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. H. Nelson, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

6. Ibu Nurma Yunita., MT.h Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-quran dan Tafsir.
7. Bapak Hardivizon. M.Ag selaku pembimbing II dan Ibu Busra Febriyarni., M.Ag selaku pembimbing I.
8. Kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Prodi (IAT) yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
9. Rekan-rekan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) angkatan 2017, pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir dan seluruh keluarga besar Ilmu Al-Quran Dan Tafsir IAIN Curup yang ikut memberikan informasi serta motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
10. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan bantuan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan. Dalam menyusun skripsi ini penulis sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga bermanfaat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Curup, Agustus 2022

Penulis

Slamet Riyadi
17651009

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan, karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain) dan kepada tuhan berharaplah.
(q.s al-insyirah 6;8)

Kamu tidak bisa kembali dan mengubah masalah, maka dari itu tetaplah berfikir kemasa depan dan jangan buat kesalahan yang kedua kalinya

By: Slamet Riyadi

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan segala puji dan syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia ku persembahkan rasa syukur dan terima kasih saya kepada:

- Allah STW krena setiap langkah perjalanan ini adalah wujud dari keagungan dan kasih sayang yang diberikan kepada umatnya, terimakasih atas nikmat selalu engkau berikan kepada hamba ya Allah.
- Kepada orang tua Sarmani (Ayah) dan Masni (Ibu) dua orang yang sangat saya sayangi dan sangat saya cintai, dua orang hebat didunia ini terimakasih untuk semua kasih sayang yang telah kalian berikan, semua doa yang kalian panjatkan untukku, semua dorongan baik moral, material dan spiritual. Sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Kepada bibik suri'ong dan suaminya arsim terimakasih atas doa dan dukungannya.
- Kepada ketiga Adikku Sanimah Malasari, Marta Prastio Dan Irfan yang sangat saya sayangi terimakasih kalian adalah penyemangat.
- Kepada keponakan ku yang tersayang Elsa Putri Kumalasari terimakasih telah menjadi penghibur dan selalu menjadi temanku sejak lahir hingga saat ini.
- Terimakasih yang tak terhingga untuk dosen-dosenku, terutama kepada dosen pembimbing Busra Febriyarni, M.Ag dan Hardivizon. M.Ag yang telah membimbingku dengan baik. Semoga selalu di Ridhai Allah SWT

dan terimakasih juga untuk dosen pengujiku yang telah menguji sehingga aku dapat menyelesaikan ujian ini dengan baik.

- Untuk sahabat seperjuangan Warman, Junaidi, Nur Kholis Majid, Imam, Astina, Yogi Wirono, Dan Dayu Warcansa terimakasih untuk hari-hari yang membawa keceriaan.
- Seluruh teman-teman ilmu alquran tafsir angkatan 2017 Ahmad Dzeko Septian, Rudi Hartono, Muhamad Dzulfazri, Siska Maryana, Wulan Safitri, Mufidah, Siti Aisyah, Siti Aminah, Endang Setiawati terimakasih untuk penggerak semangat dan dukungannya
- Prodi tercinta Ilmu Al-quran dan Tafsir (IAT) yang telah banyak mengajarkan tentang perjuangan dan kekeluargaan yang saya dapatkan selama menempuh pendidikan terimakasih sekali lagi saya ucapkan.
- Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- Seluruh adik-adik IAT yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
- Yang saya banggakan Almamater

**NILAI NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (Studi
Komparatif Pemikiran Quraish Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin
Muhammad Bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qurthubi dan Imam Asy
Syaukani)**

Oleh; Slamet Riyadi

ABSTRAK

Toleransi dalam Islam merupakan salah satu masalah yang menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata “toleransi” yang dijadikan pijakan dan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama benar. Maka yang menjadi pokok penelitian sekripsi ini yaitu menguraikan penafsiran kitab tafsir dengan ayat-ayat al-qur’an dengan bertujuan untuk mengetahui penafsiran dan konsep tentang nilai-nilai toleransi beragama dalam al-qur’an.

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Reserch) yaitu penelitian yang didasarkan pada data-data tertulis dari buku-buku tafsir yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Metode yang di gunakan adalah metode muqaran, muqâran berasal dari kata qârana-yuqârinu-muqâranatan yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Kemudian hal ini di gunakan untuk menganalisa data yang sama dan bertentangan sehingga akan di ketahui apa perbedaan dan persamaan dalam menafsirkan nilai-nilai toleransi beragama dalam al-qur’an.

Hasil penelitian ini terdapat adanya beberapa perbedaan mengenai penafsiran dan makna pada ayat ayat toleransi, Menurut Quraihs Shihab, padangan seseorang terhadap agama ditentukan oleh pemahamannya terhadap agama itu sendiri. Menurut Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar As-Anshari Al-Qhurtubi atau di kenal dengan Tafsir Al Qhurtubi Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya serta orang-orang yang mengamalkan syariat-Nya, Kemudian menurut Imam Asy-Syaukani dalam rangka mewujudkan toleransi beragama menyatakan bahwa hukum mengucapkan selamat Natal dan menghadiri hari raya agama lain diperbolehkan dan tidak dilarang oleh Islam. tetapi ketiganya sepakat bahwa islam Tidak melarang umatnya untuk memaksa orang lain untuk memeluk agama islam. Dalam toleransi antar umat beragama terdapat adanya hak kebebasan dalam menganut suatu agama tidak memaksa orang lain untuk mengikuti agama yang di anutnya, baik dan adil terhadap semua golongan dan menghormati agama lain sekaligus bertanggung jawab terhadap akidah/agama yang di anutnya.

**Kata kunci; Toleransi Beragama; Quraish Shihab; Abu Abdillah
Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi; Imam Asy-Syaukani**

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	III
PENGESAHAN SEKRIPSI MAHASISWA.....	IV
KATA PENGANTAR.....	V
PERSEMBAHAN	VIII
ABSTRAK	X
BAB I	I
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat	4
E. Telaah Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI	11
A. Pengertian Toleransi	11
B. Dasar-Dasar Hukum Toleransi Dalam Al-Qur'an	16
C. Karakteristik Toleransi	19
D. Pengertian Metode Muqaran.....	24
BAB III.....	27
BIOGRAFI MUFASIR	26
A. Quraish Shihab.....	26
B. Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi.....	30

C. Imam Asy Syaukani	33
BAB IV	36
HASIL PENELITIAN	36
A. Surat Al-Baqarah Ayat 256.....	36
B. Surah Al-Hujurat ayat 10	46
C. Surah Al-Kafirun Ayat 1-6	51
D. Qs Al-Mumtahanah : 8	56
E. Qs Al-Maidah : 69.....	64
F. Analisa Penelitian Tentang Toleransi Beragama Ke Tiga Ulama Tafsir	71
G. Persamaan Dan Perbedaan Tentang Toleransi Beragama Ke Tiga Ulama Tafsir.....	74
BAB V	78
PENUTUP.....	78
A. KESIMPULAN.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi dalam Islam merupakan salah satu masalah yang menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata “toleransi” yang dijadikan pijakan dan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama benar”.¹

Bahkan tidak sedikit menjadikannya sebagai alasan untuk memperbolehkan seorang muslim untuk mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Selain paham pluralisme ada satu lagi paham yang kerap dikaitkan dengan toleransi yaitu paham sinkretis yaitu paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya.²

Dalam halini maka akan diberikan hak untuk mengekspresikan eksistensinya dalam ruang keidupan bersama, diberi ruang dan waktu dengan perlakuan dan kedudukan yang sama di depan hukum dan perundang-undangan negara? Pertanyaan lain yang lebih sederhana, apakah mengucapkan “salam” atau “selamat” pada hari-hari raya keagamaan, seperti “Selamat

¹ Tim Penyusun Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 91

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke IV, Cet. II, (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1314

Natal”, atau “Selamat Imlek” dibolehkan?³

Maka dari itu kerukunan antar umat beragama merupakan satu unsur penting yang harus dijaga di Indonesia yang hidup di dalamnya berbagai macam suku, ras, aliran dan agama. Untuk itu sikap toleransi yang baik diperlukan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut agar kerukunan antar umat beragama dapat tetap terjaga, perdamaian nasional hanya bisa dicapai kalau masing-masing golongan agama pandai menghormati identitas golongan lain.

Mengenai soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan beragama. Allah SWT Berfirman di dalam QS. Yunus (10) yang artinya:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.”⁴

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama. Allah menghendaki setiap manusia untuk merasakan kedamaian. Kedamaian tidak akan didapatkan kalau jiwanya tidak damai dan pemaksaan akan menyebabkan jiwa tidak akan damai, dan oleh karena itu dalam memeluk agama Islam tidak ada paksaan.

Penulis juga tidak hanya memaparkan konsep toleransi yang ditafsirkan oleh Pemikiran-pemikiran para mufasir yang menjadi acuan dalam penelitian kali ini. Hal ini juga dapat dipertegas dari ayat-ayat Al-

³ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, (Bandung: al-Mizan, 2011), h. 4-5

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Juz 1- Juz 30 (Departemen Agama RI, 2004), hlm. 295.

Qur'an sebagaimana sumber utama dan pedoman hidup umat manusia khususnya kaum beriman. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan sikap toleransi. Penafsiran tersebut mengambil dari tiga tokoh ulama Tafsir Indonesia yaitu (Quraysh Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar As-Anshari Al-Qhurtubi, Dan Imam Asy Syaukani). Kemudian dari ketiga penafsir tersebut dikomparasikan dengan menggali sisi persamaan dan perbedaan dengan dikaitkan pada konteks ayat-ayat dari ketiga penafsir tersebut.

Selain itu, peneliti juga akan mengaitkan tiga ulama tafsir dalam skripsi ini agar membantu dalam mengelompokkan ketiga tokoh ulama tafsir tersebut dalam menyikapi adanya kemajemukan agama. Alasan peneliti mengkaji tiga tokoh ulama tafsir tersebut, karena ketiga ulama tafsir berasal dari ulama Indonesia yang dihormati atas karya-karyanya. Disamping itu, corak dari tiga penafsiran memiliki kesamaan sehingga cocok untuk dikomparasikan. Maka dengan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis sesuai judul yang akan diteliti, yaitu **“Nilai Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Quraysh Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qurthubi dan Imam Asy Syaukani)”**. Dengan dasar judul yang akan dilakukan penelitian, sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang dapat menjawab kandungan penjelasannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, agar penelitian ini

lebih terarah maka dapat dibuat dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat toleransi beragama oleh Quraysh Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qurthubi Dan Imam Asy Syaukani?
2. Bagaimana konsep toleransi beragama dalam Al-Qur'an perspektif Quraysh Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qurthubi dan Imam Asy Syaukani?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat toleransi beragama oleh Quraysh Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qurthubi dan Imam Asy Syaukani.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Bagaimana konsep toleransi beragama dalam Al-Qur'an perspektif ketiga mufasir tersebut

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. manfaat secara teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pemahaman tentang Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Dan Penafsiran M.

Quraysh Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qhurtubi dan Imam Asy Syaukani..

2. manfaat secara praktis

a. bagi penulis

skripsi ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang tentang Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an .

b. bagi pembaca

skripsi ini akan memberikan manfaat bagi pembaca agar sama-sama dapat mengetahui ayat-ayat toleransi beragama dalam Al-Qur'an dan bagaimana penafsirannya.

E. Telaah Pustaka

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas, penulis mengemukakan beberapa sumber yang berkaitan dengan toleransi beragama. Diantara penelitian tersebut adalah :

Skripsi Euis Sri Wahyuni yang berjudul Toleransi Beragama dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Maragi).⁹ Tidak ada paksaan untuk beragama Islam, jangan saling mencemooh baik sesama muslim atau pun non muslim. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode komparatif dengan mufasir yang

berbeda dari penelitian yang telah lalu.⁵

Skripsi karya Rabiatul Adawiyah Binti Rahman pada tahun 2019 dengan judul *Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an* dalam tulisannya menjelaskan tentang implementasi ayat al-qur'an yang berkaitan dengan toleransi dalam perkembangan dakwah pada zaman rasul dan sahabat yang memperlihatkan sikap toleransi Rasulullah sewaktu beliau berada di Madinah dengan dituliskannya sebuah undang-undang yang dinamakan piagam madinah agar terwujud sebuah kedamaian dan ketentraman dalam bermasyarakat antara kaum muslimin dan kaum quraisy.⁶

Skripsi karya Dwi Noviatin yang berjudul “Konsep Pluralisme Agama: Suatu Kajian Komparatif Antara Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI)”. JIL berpendapat bahwa pluralisme agama merupakan bentuk toleransi antar umat beragama yang bermanfaat untuk meredakan konflik, namun pendapat ini ditentang oleh MUI yang menganggap bahwa pluralisme agama merupakan paham yang menganggap semua agama sama karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Sedangkan penulis akan mengkomparasikan dua mufasir yaitu Hamka dan Sayyid Quthb mengenai toleransi beragama.⁷

Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas

⁵ Muh. Yasir Shidiq, “*Toleransi Antar Umat Beragama (Studi tematik ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an)*”, Skripsi (Ponorogo: IAIN, 2017).

⁶ Rabiatul Adawiyah Binti Rahman, “*Toleransi Antar Umat Beragama dalam al-Qur'an*”, Skripsi (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018).

⁷ Dwi Noviatin, *Konsep Pluralisme Agama: Suatu Kajian Komparatif Antara Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2003)

Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Nûr), skripsi karya Nur Lu'lu'il Maknunah (2016). Dalam skripsi ini menjelaskan konsep toleransi dalam pandangan dua mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka dengan karyanya Tafsir Al-Azhar dan Hasbi Ash Shiddiqie dengan karyanya Tafsir Al-Nûr, penelitian tersebut menggunakan metode komparatif (perbandingan).⁸

Toleransi Beragama dalam Perspektif Tafsir Fî Zhilali Al-Qur'an, skripsi karya Rahmalia (2017). Skripsi ini meneliti pandangan tentang toleransi yang disampaikan oleh Sayyid Qutub dalam kitab tafsir Fî Zhilali Al-Qur'an. Penelitian tersebut memaparkan bahwa Qutub memberikan batasan yang ketat mengenai toleransi serta memandang toleransi sebagai karakter agama islam, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain.⁹

Dari beberapa penelitian yang sudah ditemukan terdapat dua pemikiran saja, maka yang membedakan penelien yang terdahulu dengan yang sekarang yaitu penelitian yang terdahulu itu hanya membahas dua pemikiran saja, sedangkan dalam penelitian kali ini akan membahas tiga pemikiran yaitu pemikiran Tafsir Al-Misbah Karya Quraysh Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar As-Anshari Al-Qhurtubi Karya Tafsir Al-Qhurtubi Dan Imam Asy Syaukani Karya Tafsir Fhatkul Qadir.. Alasan peneliti mengkaji tiga tokoh ulama tafsir tersebut, karena ketiga ulama

⁸ Nur Lu'lu'il Maknunah, "*Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an*" (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur)", Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), t.d.

⁹ Rahmalia, "*Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", Skripsi, (UIN Raden Intan Lampung, 2017), t.d.

tafsir berasal dari ulama Indonesia yang dihormati atas karya-karyanya. Disamping itu, corak dari dua penafsiran memiliki kesamaan yaitu Adabi Ijtima'I (kemasyarakatan) sehingga cocok untuk dikomparasikan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang diambil dan cara sistematis yang diterapkan oleh peneliti dalam kerangka yang mendapat jawaban dari apa yang menjadi pertanyaan penelitiannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Reserch) yaitu penelitian yang didasarkan pada data-data tertulis dari buku-buku tafsir yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Metode yang di gunakan adalah metode muqaran, muqâran berasal dari kata qarana-yuqaarinu-muqaranatan yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Secara istilah tafsir al-muqâran adalah tafsir yang membandingkan antara ayat dan ayat atau antara ayat dan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi. Definisi lainnya yaitu membandingkan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan. Dengan kata lain, mufasir meneliti ayat-ayat al-Qur'an lalu membandingkannya dengan pendapat mufasir lainnya sehingga ditemukan pemahaman baru.¹⁰

Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang ada terkait

¹⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 122

Toleransi Beragama, baik berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan faktual. Yakni menganalisa data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif dan dalam mengambil kesimpulan dengan mempergunakan metode deduktif.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni :

a. Sumber primer

Sumber primernya adalah tafsir Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Quraysh Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qhurtubi Karya Tafsir Al-Qhurtubi Dan Imam Asy Syaukani Karya Tafsir Fhatkul Qadir.

b. Sumber sekunder

Sumber sekundernya adalah kumpulan berbagai literatur berupa kitab tafsir, buku, majalah, artikel yang berhubungan dengan tema penelitian yaitu mengenai toleransi beragama dalam Al-Qur'an.

3. teknis analisis data

Teknis analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis menggunakan tafsir muqaran. Hal ini bisa dapat memudahkan proses penelitian, karena dengan menggunakan tafsir muqaran ini peneliti bisa memudahkan mencari kandungan Al-Qur'an dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat yang lain. Yaitu ayat-ayat yang memiliki kemiripan

ayat redaksi dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang utuh, runtut dan mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan proposal ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori tentang toleransi beragama di dalam Al-Qur'an, meliputi: Pengertian, dasar-dasar hukum toleransi dalam Al-Qur'an, karakteristik toleransi dan metode muqaran.

Bab ketiga, Membahas tentang sketsa Biografi Quraish Shihab, Abu Abdullah Muhammad Bin Muhammad Bin Abu Dahar Al-Anshari Al-Qhurtubi dan Imam Asy Syaukani..

Bab keempat, Hasil Penelitian, analisis penelitian tentang toleransi beragama dari ketiga ulama tafsir dan Persamaan Dan Perbedaan Tentang Toleransi Beragama Ke Tiga Ulama Tafsir.

Bab kelima, yaitu bagian penutup dari rangkaian penelitian yang memuat kesimpulan sebagai intisari dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “tolerance” yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab “toleransi” diistilahkan dengan “tasamuh” yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Deklarasi prinsip-prinsip toleransi UNESCO menyatakan bahwa “toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan”.

Dalam Webster's New American Dictionary, disebutkan bahwa tolerance adalah “liberality towards the opinion or others: patience with others” yang maksudnya adalah memberikan kebebasan, membiarkan terhadap orang lain.

Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata “toleransi”. Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsensi. Artinya,

konsensi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.¹¹

Yayah Khisbiyah menjelaskan, toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda dengan kita.

Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, Al-Qardhawi mengategorikan toleransi dalam tiga tingkatan; Pertama, Toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, Memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, Tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati, menghargai dengan memberi

¹¹ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press), 2005. Hlm. 12

kebebasan, membiarkan seseorang melakukan apa yang ia kehendaki dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang ada. Dalam agama-agama di Indonesia, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan para pengikutnya, begitu pula dengan Islam. Dalam ajaran agama Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan kepada kaum muslim. Dalam ajaran agama Islam, toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang rahmah, kebijaksanaan hikmah, kemaslahatan universal al-maslahah al-ammah, dan keadilan.¹²

Islam adalah agama damai dan mengajarkan ketentraman hidup dikalangan umat manusia, baik sesama umat Islam maupun dengan umat beragama lainnya. Dalam kaitan hubungan sosial, Al-Quran memberikan petunjuk agar umatnya berkasih sayang ini kepada seluruh makhluk dan menjadikan rahmat dan kasih sayang ini sebagai ciri khas umat Islam dalam menjadikan peran sosialnya dalam lingkup kehidupan masyarakat.¹³

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi beragama pertama kali ditelaah oleh John Locke dalam konteks hubungan antara gereja dan negara Inggris. Toleransi disini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun mereka tak disukai. Dalam masyarakat muslim, toleransi merujuk pada sikap dan perilaku kaum

¹² Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta), 2011. Hlm. 20-21

¹³ Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti), 2007. Hlm.152

muslim terhadap non muslim, dan sebaliknya.

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama, yang didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan(dibebankan), serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Toleransi dalam pergaulan hidup antar beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling prasangka.

Toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-

jauh; diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap menganut agama-agama.

Toleransi antar umat beragama, menurut Anwar Harjono, ada dua hal yang sama besar bahayanya, yaitu: pertama, apabila kita hanya terpaku kepada tugas-tugas dalam lingkungan agama kita sendiri tanpa menghiraukan hak-hak golongan agama lain. Kedua, apabila kita terlalu bersemangat menjalankan toleransi sehingga kita menganggap semua agama saja, sama benarnya atau sama salahnya.¹⁴

Bahaya pertama ajan mendoakan seseorang kepada penyiaran agama. Semangat demikian kelihatannya sangat luhur karena didorong oleh motif suci melaksanakan perintah agama yang ganjarannya adalah surga. Akan tetapi, jika semua orang begitu keyakinan dan perilakunya, akibatnya akan terjadi “perang agama” secara permanen, baik terbuka maupun terselubung. Bahaya kedua, akan mendorong seseorang melakukan pendangkalan terhadap ajaran agama. Dicari-carilah persamaan-persamaan diantara agama-agama yang ada. Berdasarkan persamaan-persamaan itu, mereka merumuskan apa yang disebut sebagai “hakikat” atau “intisari” agama jika tidak diwaspadai bahkan berpotensi pula untuk menegasikan agama yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, dalam menjalankan toleransi setiap umat beragama hendaknya berpedoman kepada prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh ajaran agamanya masing-masing, supaya tidak terjebak atau terjerumus kepada

¹⁴ Anwar Harjono, Indonesia Kita: *Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), 1995. Hlm. 153

bahaya di atas.

Dari uraian diatas, toleransi antar umat beragama merupakan suatu bentuk atau perwujudan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan suatu agama lain dengan membiarkan apa yang mereka lakukan sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan tidak mencampuri keyakinan mereka dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Dalam Islam toleransi tidak diperbolehkan dalam dua hal, yakni bidang akidah dan ibadah. Karena hal tersebut menyangkut persoalan yang tidak boleh dikompromikan

B. Dasar-Dasar Hukum Toleransi Dalam Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong menolong, hidup yang harmonis, dan damai di antara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka.¹⁵ Dalam hal ini Allah berfirman :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

Artinya : Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.(Q.S Al-Muntahanah :8)

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ

¹⁵ A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Awaja Pressindo), 2016. Hlm. 10

يَتَوَكَّلْهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya ; Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Muntahanah :8)

Dalam memahami ayat diatas, Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adi terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu” berarti Dia tidak melarang kamu berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi mu karena masalah agama; seperti berbuat baik dalam masalah perempuan dan orang lemah.¹⁶

Ini merupakan dalil bahwa berbuat baik kepada non-muslim merupakan kewajiban, selama orang-orang non-muslim itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka, serta tidak membantu orang lain untuk mengusir umat Islam dari negeri mereka. Selain itu, ketika Islam memerintahkan umatnya bermuamalah dengan non-muslim, maka perintah itu tidaklah terlepas dari peringatan terhadap tindak kezaliman. Adapun peringatan bagi orang yang bertindak zalim terhadap non-muslim yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam adalah ancaman tidak masuk surga.¹⁷

Dalam hal ini Nabi SAW bersabda : “Siapa yang membunuh (non-muslim) yang terikat perjanjian dengan umat Islam, maka ia tidak akan

¹⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, iv/412

¹⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar umat Beragama*, Op.Cit, hlm. 13-14

mencium keharuman surga. Sesungguhnya keharuman surga bisa dicium dari jarak empat puluh tahun perjalanan (di dunia).” (H.R Ahmad al-Bukhari, al-Tirmidzi, Al-Nasa’I, Ibn Majah) Oleh karena itu, Nabi SAW bermuamalah dengan orang Yahudi di Madinah dengan muamalah yang sangat baik, terutama dalam masalah perdagangan dan lainnya. Hal ini terdapat dalam hadits-hadits yang sahih, seperti Nabi SAW menggadaikan baju perangnya kepada Abu Syahm seorang Yahudi. Begitu juga sikap beliau dalam bergaul dengan sebagian tamu-tamu perempuan Yahudi.

Namun demikian, sikap toleransi, harmonis, dan kerjasama antara umat Islam dan non-muslim yang dimaksud itu hanyalah dalam masalah keduniaan yang tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah. Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dan bergaul dengan umat beragama lain dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah keduniaan, berdasarkan atas :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat :13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S Luqman : 15)

Umat Islam tidak boleh mencampur adukan akidah dan ibadah agamanya dengan akidah dan ibadah agama lain,berdasarkan :

Artinya : Katakanlah "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." Q.S al-Kafirun : 1-6)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S al-Baqarah : 42)

C. Karakteristik Toleransi

Persaudaraan atau toleransi yang diperintahkan Alquran tidak hanya tertuju kepada umat muslim, namun juga sesama warga masyarakat yang non-muslim. Istilah yang digunakan Alquran untuk menyebut persaudaraan dengan yang berlainan akidah berbeda dengan istilah yang digunakan untuk menunjuk persaudaraan yang seakidah. Untuk memudahkan pemahaman, penulis menggunakan istilah yang telah populer digunakan masyarakat untuk menunjuk persaudaraan dengan yang berbeda akidah yaitu toleransi. Dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁸

Salah satu alasan yang dijelaskan Alquran adalah bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu, Q.S Al-Hujurat: 13. Persamaan seluruh umat manusia ini juga ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Nisa: 1

Ayat tersebut memerintahkan bertakwa kepada rabbakum tidak menggunakan kata Allah, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah rabb, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara dan yang selalu menginginkan perdamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Di sisi lain, pemilihan kata itu membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tidak boleh putus.

Hubungan antara manusia dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam kaitan inilah Sayyid Qutub menyatakan bahwa sesungguhnya berbagai fitrah yang sederhana ini merupakan hakikat yang sangat besar, sangat mendalam dan sangat berat. Sekiranya manusia mengarahkan pendengaran

¹⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Alquran* Jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2000), 343.

dan hati mereka kepadanya niscaya telah cukup untuk mengadakan berbagai perubahan besar di dalam kehidupan mereka dan mentransformasikan mereka dari beraneka ragam kebodohan kepada iman, keterpimpinan dan petunjuk, kepada peradaban yang sejati dan layak bagi manusia.¹⁹

Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, seorang tuan atas pembantunya, dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal-usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama, maka tidak layak seseorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.²⁰

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa misi utama Alquran dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan (egalitarianisme) dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerjasama sekalipun di antara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan, dan kebebasan. Termasuk dalam hal kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing.

Al-quran secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam Q.S. Al-Baqarah: 256 Dalam ayat di atas dinyatakan

¹⁹ Ahmad Ibnu Hanbal, al-Musnad: *kitab baqi musnad al-anshar* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah), 56.

²⁰ Al-Tabataba'i, *Tafsir Al-Mizan*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyat, 1397), 134-135.

bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam. Sebab turun ayat tersebut, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Kasir yang bersumber dari sahabat Ibnu ‘Abbas adalah seorang laki-laki Anshar dari Bani Salim Ibnu ‘Auf yang dikenal dengan nama Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri bragama Islam. Husain menyatakan kepada Nabi SAW, “Apakah saya harus memaksa keduanya? (untuk masuk Islam)”, kemudian turunlah ayat tersebut di atas.²¹

Ayat yang senada terdapat dalam Q.S. Yunus: 99-100 Ayat ini secara tegas mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah menghendaki tentulah beriman semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukannya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilih dan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif seperti halnya malaikat. Tetapi hal itu tidak dilakukannya, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji. Allah Swt memberikan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih.

Dengan alasan seperti diatas, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk

²¹ Ali al-Shabuni, Mukhtasar *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, 232.

pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Alquran. Karena yang dikehendaki oleh Allah adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan. Seandainya paksaan itu diperbolehkan maka Allah sendiri yang akan melakukan, dan seperti dijelaskan dalam ayat di atas Allah Swt tidak melakukannya. Maka tugas para Nabi hanyalah untuk mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksaan. Manusia akan dinilai terkait dengan sikap dan respon terhadap seruan para nabi tersebut.

Dalam ayat diatas, terdapat klausa yang awalnya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu apakah engkau memaksa manusia (افانت تکره (الناس)). Hal itu dipaparkan oleh Al-quran terkait dengan sikap Nabi Muhammad SAW yang secara sungguh-sungguh ingin mengajak manusia semua beriman, bahkan sikap beliau terkadang berlebihan dalam arti di luar batas kemampuannya, sehingga hampir mencelakakan diri sendiri. Penggalan ayat di atas dari satu sisi menegur Nabi Muhammad SAW dan orang yang bersikap dan melakukan hal serupa, dan dari sisi yang lain menguji kesungguhannya.

D. Pengertian Metode Muqaran

Muqaran berasal dari kata qarana-yuqarinu-muqaranatan yang artinya menggandeng, menyatukan atau membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode muqaran adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur`an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Al-Qur`an dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut

penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an.

Nasaruddin Baidan di dalam bukunya menuturkan bahwa Tafsir Muqaran adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah: metode ini seorang mufassir melakukan perbandingan antara Tek sayat-ayat Al-Qur`an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satukasus yang sama, Ayat-ayat Al-Qur`an dengan Hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, Berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur`an.

Ansori juga mengungkapkan pendapat yang senada di dalam bukunya bahwa Metode muqaran adalah metode yang membandingkan ayat-ayat Al-Qur`an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Yang termasuk juga dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan hadis-hadis Nabi Saw. Yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an.

Metode ini oleh mufassir dilakukan dengan jalan mengambil sejumlah ayat Al-Qur`an kemudian mengemukakan penjelasan para mufassir baik dari kalangan salaf ataupun khalaf, baik tafsirnya bil ma'tsur maupun bil ra'yi, dengan kecenderungan yang berbeda-beda, mengungkap dan membandingkan

satu dengan lainnya, menjelaskan siapa diantara para mufassir yang penafsirannya dipengaruhi perbedaan madzhab atau yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi suatu golongan tertentu atau mendukung aliran tertentu, siapa di antara mereka yang penafsirannya sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya.²²

Mufassir dengan metode ini dituntut untuk mampu menganalisis pendapat para mufassir yang ia kemukakan, untuk kemudian mengambil sikap mencari penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima oleh rasio sehingga menjelaskan sikap yang diambilnya. Dengan demikian pembaca akan merasa puas. Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya sebatas pada analisis kebahasaan, tetapi juga mencakup kandungan makna dan perbedaan kasus yang dibicarakan. Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, seorang mufassir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan, seperti asbab an-nuzul yang berbeda, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan dan juga konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun. Dalam menganalisis perbedaan-perbedaan tersebut, mufassir harus pula menelaah pendapat yang telah dikemukakan oleh mufassir lainnya.²³

²² Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur`an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), Cet. 2, h. 156. Lihat Juga Rachmat Syafie'I, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) Cet. 2, h. 279

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur`an*, h, 282

BAB III

BIOGRAFI MUFASIR

A. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.²⁴

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul al-Hadits al-Faqihyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum)*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 6.

Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Quran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "Nazm al-Durarli al-Biq'a'i Tahqiq wadirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.²⁵

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000),

1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. sela in itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, anantara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan.

Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisiten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyar akat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten

Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

B. Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi

Penulis kitab tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* Adalah Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakar Bin Farh Al-Anshoriy Al-Khazrajiy Al-Andalusiy Al-Qurtubi Al-Mufasssir, Atau Yang Dikenal Dengan Panggilan Al-Qurtubi. Al-Qurtubiy sendiri adalah nama suatu daerah di Andalusia (sekarang Spanyol), yaitu Cordoba, yang di-nisbah-kan kepada al-Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana ia dilahirkan. Tidak ada data jelas yang menerangkan tanggal berapa ia dilahirkan, namun yang jelas Al-Qurtubi hidup ketika waktu itu wilayah Spanyol berada di bawah pengaruh kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232—1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi.²⁶

Al-Qurthubi hidup di Cordoba pada abad-abad akhir kemajuan gemilang umat Islam di Eropa disaat Barat masih tenggelam dalam kegelapan. Cordoba yang sekarang yaitu kota Kurdu yang terletak di lembah sungai besar dan lambat laun kota itu menjadi kota kecil. Sedikit demi sedikit pecahan kota yang didiami muslim sekitar 86 kota semakin berkurang, berapa jumlah harta simpanan desa yang tidak terlindungi, alias hilang. Sedikitnya di Cordoba

²⁶ Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* Jilid 1 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), H. 16-17.

terdapat 200 ribu rumah, 600 Masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum yang besar, 900 pemandian. Jumlah buku sekitar 600 ribu kitab lebih, yang kemudian dikuasai oleh Nasrani pada tahun 1236 M. Bangsa Arab menguasai Cordoba pada tahun 711 M, hingga mencapai masa puncaknya pada periode Bani Umayyah tahun 856 H/1031 yang mengangkat dan memajukan negara-negara Eropa. Cordoba jatuh setelah daulah umuwyah kalah dan tunduk pada tahun 1087 M yang kemudian dikuasai oleh kerajaan Qosytalah Fardinand yang ketiga tahun 1236 M.¹² Itulah sekilas perjalanan zaman dan tempat hidupnya Al-Qurtubi.

Pendidikan Al-Qurthubi, Al-Qurthubi dikenal memiliki semangat kuat dalam menuntut ilmu. Ketika Perancis menguasai Cordoba pada tahun 633 H/1234 M, ia pergi meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain yang ada di wilayah Timur. Al-Qurthubi kemudian rihlah thalabul ‘ilmu menulis dan belajar dengan ulama-ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyun, Kairo, dan wilayah-wilayah lainnya, hingga akhirnya beliau wafat pada malam Senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/1272 M dan dimakamkan di Munyaa kota Bani Khausab, daerah Mesir Utara. Berikut adalah nama-nama syeikh Al-Qurtubi di Cordoba:

1. Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi, yang dikenal dengan sebutan Ibn Abi Hijah. Beliau adalah seorang al-Muqri dan ahli nahwu (w. 643 H). Beliau adalah guru al-Qurtubi yang pertama.
2. Al-Qadhi Abu ‘Amir Yahya bin ‘Amir bin Ahmad bin Muni’.
3. Yahya bin ‘Abdurrahman bin Ahmad bin ‘Abdurrahman bin Rabi’.
4. Ahmad bin Muhammad bin al-Qaisi, yang dikenal Ibn Abu Hujjah.

5. Abu Sulaiman Rabi' bin al-Rahman bin Ahmad al-Sy'ari al-Qurtubi. Beliau adalah seorang hakim di Andalusia hingga jatuh ke tangan Perancis. Beliau berpindah ke Syubailiah hingga meninggal di sana pada tahun 632 H.
6. Abu Amir Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad al-Asy'ari (w. 639), beliau dikenal seorang ahli hadis, fikih, teolog dan fikih.
7. Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf al-Anshari al-Qurtubi al-Maliki yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qutal, pernah menjabat sebagai seorang hakim, wafat di Marakisy tahun 651 H.
8. Abu Muhammad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah al-Anshari al-Andalusia (w. 612 H).

Beliau terkenal sebagai seorang ahli hadis di Andalusia, juga seorang penyair dan ahli nahwu. Beliau pernah menjadi Qadhi di Cordoba dan tempat lainnya. Adapun intelektualitas Al-Qurtubi yang diperoleh ketika di Mesir yaitu dengan melakukan perjalanan dari Andalusia ke Mesir kemudian menetap di kota Iskandariyah, lalu pergi melewati Kairo sampai menetap Qaus. Selama perjalanan Guru-guru al-Qurthubi ketika di Mesir, diantaranya:

1. Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid dari Andalusia yang mengajar di madrasah al-Thurthusi.
2. Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Ashfahani.
3. Ibnu Al-Jamiziy Baha al-Din 'Ali bin Hibbatullah bin Salamah bin al-Muslim bin Ahmad bin 'Ali al-Misri al-Syafi'i.
4. Ibnu Ruwaj Rasyid al-Din Abu Muhammad 'Abd al-Wahhab bin Ruwaj.

5. Abu al-‘Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki penulis kitab Al-Mufhim fi Syarh Muslim. Ada yang berkata bahwa kitab Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah juga dikarang olehnya, sorang al-Muhaqiq yang mengarang kitab al-Mufhim fi Syarh Shahih Muslim. Wafat pada tahun 656 H.
6. Abu Muhammad Rasyid al-Din ‘Abd al-Wahhab bin Dafir, meninggal pada tahun 648 H.
7. Abu Muhammad ‘Abd al-Mu’ati bin Mahmud bin Abd Mu’atti bin Abd al-Khaliq.al-Khamhi al-Maliki al-Faqih al-Jahid, wafat tahun 638 H.
8. Abu ‘Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk al-Bakr al-Qarsyi al Naisaburi al-Damasyqi al-Imam al-Musnid, meninggal di Mesir tahun 656 H.
9. Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Lakhmi al-Misri al-Syafii, meninggal pada tahun 649 H. Beliau dikenal sebagai seorang mufti al-mukri, al-Khatib al-Musnid.

Itulah sederet nama-nama guru al-Qurthubi yang telah membentuk intelektualitas dan pribadinya. Pergaulannya dengan guru-guru (syuyukh dan asatidz) yang kebanyakan menyandang gelar hakim (al-Qadi), ahli fikih, hadis, bahasa Arab dan sebagainya memberi pengaruh terhadap lahirnya karya-karya yang fenomenal dari dulu hingga sekarang. Karyanya beliau ini meliputi berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, qira’at, dan lain sebagainya, diantara kitab beliau yang terkenal, sebagai berikut:

1. Al-Jami' li Ahkam Al-Quran wa al-Mubin lima Tadammahu min al-Sunnah wa ai al-Furqan. Merupakan kitab tafsir yang bercorak fikih. Kitab ini dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1933—1950 M. oleh percetakan Dar al-Kutub al-Misriah, ada 20 jilid. Setelah itu ada pada tahun 2006 penerbit Mu'assisah al-Risalah, Beirut mencetak kitab ini sebanyak 24 juz/jilid yang telah di-tahqiq oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki.
2. Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirah, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Buku Pintar Alam Akhirat" yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004. Cetakan terbaru tahun 2014 ada kitab Mukhtashor-nya yang ditulis oleh Fathi bin Fathi al-Jundi.
3. Al-Tidzkar fi Fadli al-Azkar. Berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemuliaan al-Quran. dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.
4. Qama' al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qana'ah wa Radd zil al-Sual bi al-Katbi wa al-Syafa'ah. Pada tahun 1408 dicetak oleh Maktabah al-Sahabah Bitanta.
5. Al-Intihaz fi Qira'at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Jijaz, yang disebutkan dalam kitab al-Tidzka.
6. Al-I'lam bima fi Din al-Nasara min al-Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islam. Dicitak di Mesir oleh Dar al-Turats al-'Arabi.
7. Al-Asna fi Syarh Asma al-Husna wa Sifatuhu fi al-'Ulya. 24
8. Al-I'lam fi Ma'rifati Maulid al-Mustafa 'alaih al-Salat wa al-Salam, terdapat di Maktabah Tub Qabi, Istanbul.

9. Urjuzah Fi Asma' al-Nabi SAW. Kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dibaj al-Zahab karya Ibn Farh.
10. Syarh al-Taqqsi.
11. Al-Taqrib li Kitab al-Tamhid.
12. Risalah fi Alqab al-Hadis.
13. Al-Aqdiyah.
14. Al-Misbah fi al-Jam'i baina al-Af'al wa al-Shihah (fi 'Ilmi Lughah)
15. Al-Muqbis fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas.
16. Minhaj al-'Ibad wa Mahajah al-Salikin wa al-Zihad.
17. Al-Luma' al-Lu'lu'iyah fi al-'Isyrinat al-Nabawiyah wa ghairiha

C. Imam Asy Syaukani

Penulis kitab tafsir Fathul Qodir memiliki nama lengkap Muhammad Ibn 'Ali Ibn Muhammad ibn 'Abdullah Al-Syaukani Al-Shan'ani Al-Yamani biasa dikenal dengan Imam Al- Syaukani. Beliau lahir pada hari Senin, 28 Zulqaidah 1173 H bertempat di Syaukan kota dekat San'a, Yaman Utara kemudian meninggal pada hari Rabu, 27 Jumadil Akhir 1250 H nama Al-Syaukani diambil dari desa tempat kelahirannya. Dalam jarak waktu kurang lebih 78 tahun, al- Syaukânî telah melahirkan banyak karya-karya brilian. Tafsir Fath al-Qadîr adalah salah satu dari karya al-Syaukânî yang cukup monumental. Al-Syaukânî dibesarkan oleh ayahnya yaitu Ali Al-Syukani yang pernah menjabat sebagai hakim di Yaman selama 40 tahun beliau dikenal pribadi yang sederhana dan kesuciannya.²⁷

²⁷ Al-Syaukani, *Fath-hul Qadiir al-Jaami' Bayna Fannay ar-Riwaayah Wa ad-Diraayah Min 'Ilm at-Tafsiir*. Juz I, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), hlm. 4

Sebelum mencapai 10 tahun ia telah mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, dalam usia tersebut menjadi acuan awal belajarnya. Imam Asy-Syaukani menyelesaikan hafalan Al-Quran yang diselesaikan kepada al-Faqih Hasan ibn Abdullah al-Habi. kemudian meneruskan pelajarannya dengan mempelajari ilmu Tajwid pada beberapa guru sehingga ia menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik. setelah itu, Al-Syaukani menghafal berbagai matan dan prinsip-prinsip keilmuan. Kemudian Imam Asy-Syaukani pindah ke ibukota Sana'a untuk menimba ilmu dari para ulama.

Terkadang Al-Syaukani merasa tidak puas dengan belajar sendiri melainkan mempelajari banyak kitab dari beberapa ulama. Imam Al-Syaukani mendalami ilmu Hadits, Tafsir, dan Mushthalah Hadits kepada Abdul Qodir Ibnu Ahmad beliau seorang alim dan Mujtahid Mutlaq pada masanya.

kemudian Al-syaukani tidak pernah absen mengikuti pengajian kepada Ibnu Muthahhir Al-Qabili selama kurang-lebih 13 tahun, dan lulus darinya dengan menguasai berbagai cabang keilmuan. Selanjutnya ia berinteraksi dan berguru dengan ulama besar pada masanya, yaitu Imam Ash-Shan'ani rahimahullah. Dari Imam Ash-Shan'ani, Asy-Syaukani mendapatkan ilmu yang berlimpah, mengikuti konsepnya, dan meneliti metodenya, sehingga ia menjadi salah seorang murid unggulannya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Surat Al-Baqarah Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ انْفِصَامًا انْفِصَامًا
هَٰذَا ۗ وَاللَّهُ انْفِصَامًا هَٰذَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ هَٰذَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah Ayat 256)

Penafsiran

1. Menurut M.Quraish Shihab

Menurut M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah *Tidak ada paksaan dalam menganut agama.* Mengapa ada paksaan, padahal Dia tidak membutuhkan sesuatu; Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja) (QS. al-Ma'idah 5: 48). Perlu dicatat, bahwa yang dimaksud dengan *tidak ada paksaan* dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakan saja akidah Islam, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya.

Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya. Dia tidak boleh berkata, “Allah telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau menikah.” Karena bila dia telah menerima akidahnya, maka dia harus melaksanakan tuntunannya.²⁸

Kembali kepada penegasan ayat ini, *tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama*; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.

Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Jika demikian, sangati wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar, dan tidak terbawa ke jalan yang sesat. Sangatlah wajar semua masuk agama ini. Pasti ada sesuatu yang keliru dalam jiwa seseorang yang enggan menelusuri jalan yang lurus setelah jelas jalan itu terbentang di hadapannya.

Ayat ini menggunakan kata (رُشْدٌ) *rusyd* yang mengandung makna *jalan lurus*. Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan itu. Ini bertolak belakang dengan (الْغَيِّ) *al-ghayy*, yang terjemahannya adalah *jalan sesat*. Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap, dan berkesinambungan.

Tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena telah jelas jalan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), jilid 1 hlm.256

yang lurus. Itu sebabnya, sehingga orang gila dan yang belum dewasa, atau yang tidak mengetahui tuntunan agama, tidak berdosa jika melanggar atau tidak menganutnya, karena bagi dia jalan jelas itu belum diketahuinya. Tetapi Anda jangan berkata, bahwa Anda tidak tahu jika Anda mempunyai potensi untuk mengetahui tetapi potensi itu tidak Anda gunakan. Di sini Anda pun dituntut karena menyia-nyiakkan potensi yang Anda miliki.

Ada juga yang memahami ayat diatas dalam arti: Telah jelas benar, jelas juga perbedaannya dengan jalan yang sesat, telah jelas bahwa yang ini membawa manfaat dan itu mengakibatkan mudharat, jika demikian tidak perlu ada paksaan, karena yang dipaksa adalah yang enggan tunduk akibat ketidaktahuan. Di sini telah jelas jalan itu sehingga tidak perlu paksaan. Anda memaksa anak untuk minum obat yang pahit, karena Anda tahu bahwa obat itu adalah mudah untuk kesembuhan penyakit yang dideritanya.

Yang enggan memeluk agama ini pada hakikatnya terbawa oleh rayuan Thaghut, sedangkan yang memeluknya adalah yang ingkar dan menolak ajakan Thaghut, dan mereka itulah orang-orang yang memiliki pegangan yang kukuh. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.

Kata (طَّاغُوت) *thaghut*, terambil dari akar kata yang berarti *melampaui batas*. Biasanya digunakan untuk yang melampaui batas dalam keburukan. Setan, Dajjal, Penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan

ketentuan Ilahi, drani, semuanya digelar dengan Thaghut. Yang memeluk agama Islam harus menolak ajakan mereka semua. Ini harus didahulukan sebelum mengakui keesaan Allah. Bukankah ayat ini mendahulukan pengingkaran terhadap Thaghut, baru kemudian menyatakan percaya kepada Allah? Bukankah syahadat yang diajarkan adalah mendahulukan penegasan bahwa *Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah ?*, baru segera disusul dengan *Memang*, menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu dari pada menghiasi diri dengan keindahan.

Berpegang teguh pada buhul tali yang amat kuat. Berpegang teguh, disertai dengan upaya sungguh-sungguh, bukan sekedar berpegang, sebagaimana dipahami dari kata (اسْتَمْسَكَ) *istamsaka*, yang menggunakan huruf-huruf *sin* dan *ta'* bukan (مَسَكَ) *masaka*. Tali yang dipegangnya pun amat kuat, dilanjutkan dengan pernyataan *tidak akan putus*, sehingga pegangan yang berpegang itu amat kuat, materi tali yang dipegangnya kuat, dan hasil jalinan materi tali itu tidak akan putus.

Kesungguhan untuk memegang gantungan itu disebabkan karena ayunan Thaghut cukup kuat, sehingga diperlukan kesungguhan dan kekuatan.

Kata (عُرْوَة) '*urwah* yang di atas diterjemahkan dengan *gantungan tali* adalah tempat tangan memegang tali, seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air dari sumur. Ini memberi kesan bahwa yang berpegang dengai gantungan itu bagaikan menurunkan timba untuk mendapatkan air kehidupan. Manusia membutuhkan Air (H₂O), yang merupakan gabungan dua molekul

hidrogen dan satu molekul oksigen untuk kelangsungan hidup jasmaninya. Manusia juga membutuhkan air kehidupan yang merupakan *syabadatain*, yakni gabungan dari kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa dan kepada kerasulan Nabi Muhammad saw.

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Betapapun sulitnya keadaan, walau ibarat menghadap ke suatu jurang yang amat curam, dia tidak akan jatuh binasa karena dia berpegang dengan kukuh pada seutas tali yang juga amat kukuh, bahkan seandainya ia terjerumus masuk ke dalam jurang itu, ia masih dapat naik atau ditolong, karena ia tetap berpegang pada tali yang menghubungkannya dengan sesuatu yang diatas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya. Timba yang diturunkan mendapatkan air dan ditarik ke atas. Demikian juga seorang mukmin, yang terjerumus ke dalam kesulitan. Memang dia turun atau terjatuh, tetapi sebentar lagi dia akan ke atas membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

2. Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi

Para atrli ilmu berbeda pendapat mengenai firman-Nya: لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ tidak ada paksaan untuk memasuki agama Istam menjadi beberapa pendapat;

Pertama: Bahwa ini dihapus, karena Rasulullah Saw memaksa orang-orang Arab untuk memeluk agama Islam dan memerangi mereka serta tidak merelakan mereka kecuali memeluk Islam. Yang menghapusnya adalah firman

Allah Ta'ala: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ (Hai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu). (Qs. At-Taubah:73), yang artinya (Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitanya kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari padamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa). (Qs. At-Taubah: 123) dan firmanNya" (kamu akan diajak untuk memerangi kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah masuk Islam) (Qs. Al-Fath: 16). Banyak mufassir yang berpendapat demikian.²⁹

Pendapat kedua: Bahwa ayat ini tidak dihapus, akan tetapi ayat ini diturunkan khusus berkenaan dengan ahli kitab, yaitu mereka tidak boleh dipaksa untuk memeluk Islam bila mereka membayar upeti. Adapun yang dipaksa adalah kaum paganis (para penyembah berhala), sehingga tidak ada alasan yang dapat diterima dari mereka kecuali memeluk Islam atau diperangi. Demikian pendapat Asy-Sya'bi, Al Hasan, Qatadah dan Adh-Dhahhak.

Pendapat ketiga: Bahwa ayat ini khusus berkenaan dengan kaum Anshar. Penjelasan riwayat mengenai hal ini akan dikemukakan nanti.
Pendapat

keempat: Bahwa maknanya adalah: Janganlah kalian mengatakan tentang orang yang memeluk Islam di bawah pedang, bahwa ia dipaksa, karena tidak boleh ada pemaksaan dalam memeluk agama.

²⁹ Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 3 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005) Hal 608

Pendapat kelima: Ayat ini berkenaan dengan para tawanan yang berasal dari ahli kitab, mereka tidak boleh dipaksa untuk memeluk Islam. Ibnu Katsir mengatakan di dalam Tafsir-nya "yakri, janganlah kalian memaksa seseorang untuk memeluk Islam. Karena bukti-bukti dan petunjuk-petunjuknya sudah sangat jelas sekali, maka kalian tidak perlu memaksa seseorang untuk memeluk Islam. Sebab barang siapa yang Allah tunjukkan kepada Islam, dilampirkan adanya dan diterangi pandangannya, maka ia akan memeluk Islam dengan nyata.

Sedangkan yang dibutakan hatinya oleh Allah serta dikunci mati pendengaran dan penglihatannya, maka tidak ada gunanya dipaksa dan dikerasi untuk memeluk agama ini. Pendapat ini biasa dikategorikan sebagai pendapat keenam. Disebutkan di dalam *al-kasysyaf* saat menafsirkan ayat ini, Yakni Allah tidak mengaitkan perintah beriman dengan pemaksaan dan kekerasan, tapi dengan kemantapan dan kesadaran sendiri.

Yang bisa dijadikan sandaran dan patokan adalah: Bahwa ayat ini berkenaan dengan suatu sebab yang karenanya diturunkan untuk suatu hikmah, jadi hukum ayat ini tidak dihapus. Sebabnya adalah seorang wanita dari golongan Anshar yang tidak mempunyai anak yang hidup, lalu ia bersumpah pada dirinya, bahwa bila ada anaknya yang hidup, maka ia akan menjadikannya sebagai yahudi ketika kaum yahudi Bani Nadhr ditaklukan ternyata di antara mereka terdapat anak-anak kaum Anshar lalu mereka pun berkata "*Kami tidak akan meninggalkan anak-anak kami.*" Lalu turunlah ayat ini.

Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam As-Sunan dan Adh-Dhiya' dalam Al Mukhtarah dari Ibnu Abbas. Kisah ini juga diriwayatkan dari berbagai jalur yang intinya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dengan tambahan-tambahan yang menyatakan, bahwa kaum Anshar mengatakan, "Kami menjadikan mereka anak-anak itu pada agama mereka yakni agama yahudi dan dulu kami memandang bahwa agama mereka lebih utama daripada agama kami. Lalu setelah Allah mendatangkan Islam kepada kami, maka kami akan memaksa mereka untuk memeluk Islam."

Setelah diturunkannya ayat ini, Rasulullah Saw memberikan hak memilih kepada anak-anak itu dan tidak memaksa mereka untuk memeluk Islam. Ini menrurjukkan bahwa ahli kitab tidak boleh dipaksa untuk memeluk Islam bila mereka memilih untuk tetap memeluk agama mereka dan membayar upeti. Adapun golongan yang boleh diperangi, walaupun ayat ini mencakup mereka, karena ungkapan kata nakiroh (undefinitif) pada redaksi penafian dan ungkapan ma'rifah (definitif) pada kata agama, mengindikasikan demikian, sedangkan penetapan hukumnya berdasarkan keumuman lafahz bukan dengan kekhususan sebab, tapi keumuman ini telah dikhususkan oleh ayat-ayat yang menyebutkan tentang pemaksaan kaum kuffar yang boleh diperangi untuk memeluk Islam

3. Imam Asy Syaukani

Firman Allah SWT, لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam). Dalam ayat ini terdapat dua masalah³⁰:

Pertama: Firman Allah SWT, لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam). الدِّينِ dalam ayat ini adalah akidah dan agama, berdasarkan petunjuk firmanNya, قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ "sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan dalam hukum-hukum keimanan, jualbeli, hibah dan lainnya, namun ayat ini merupakan tafsir bagi firman Allah Swt yg artinya Kecuali orang yang dipaksa kafir. (Qs. An-Nahl : 106)

Abu Abdurrahman membaca *qad tabayyanar rasyadu minal ghayyi*. Seperti ini juga yang diriwayatkan dari Hasan dan Asy-Sya'bi. Dikatakan, " *Rasyada yarsyudu rasydan*, dan *rasyida yarsyadu rasyadan*, artinya apabila sampai apa yang disukai. Lawannya adalah ghawa. ini diriwayatkan dari An-Nuhhas. Ibnu Athiyah menceritakan dari Abu Abdurrahman As-Sulami, bahwa dia membaca ar-rasyaad, yakni dengan hurup alif. Diriwayatkan dari Hasan juga ar-rusyudu, yakni dengan huruf ro' dan huruf syin berharakat dhammah.

الْغَيِّ adalah masdar ghawa yaghwi, artinya apabila tersesat dalam akidah atau pendapat. tidak dikatakan al ghayy dalam kesesatan secara mutlak

Kedua: Para ulama berbeda pendapat dalam makna ayat ini. Ada erurn pendapat seputar masalah ini :

1. Ayat in mansuzfri dinasakh, sebab Nabi Saw telah memaksa orang-orang Arab untuk masuk ke dalam agarna Istam dan bahkan memerangi mereka dan tidak menyetujui mereka kecuali beragama

³⁰ Imam asy-syaukani, *tafsir fathul qadir*, jilid 2 (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), hal 103

Islam. Demikian yang dikatakan oleh Sulaiman bin Musa Dia berkata Ayat ini dinasakh oleh ayat, *اَ أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ*, “*hay nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik*” (Qs. At-Thhriim: 9). Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA dan sejumlah besar ahli tafsir.

2. Ayat ini tidak dinasakh. Ayat ini turun pada ahli kitab saja. Mereka tidak dipaksa untuk memeluk agama Islam apabila mereka mau menyerahkan upeti. Yang dipaksa untuk memeluk agama Islam adalah para penyembah berhala. Tidak diterima dari mereka kecuali mereka mau memeluk agama Islam. Mereka inilah yang dimaksudkan dalam ayat, *اَ أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ*, “*Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik*”. Ini adalah pendapat Asy-Sya'bi, Qatadah, Hasan dan Adh-Dhahhak.
3. Riwayat Abu Daud dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ayat ini turun pada orang-orang Anshar. Dahulu ada seorang perempuan yang tidak memiliki anak bersumpah bahwa jika dia mempunyai anak maka dia akan menjadikan anaknya beragama Yahudi.
4. As-Suddi berkata, "Ayat ini turun pada seorang laki-laki dari kaum Anshar yang bernama Abu Hushain Dia memiliki dua orang anak Suatu ketika beberapa pedagang minyak dari Syam datang ke madinah. Ketika mereka hendak keluar Madinah, kedua anak Abu Hushain menemui mereka. Mereka mengajak kedua anak tersebut untuk memeluk agama Nashrani dan ternyata kedua anak tersebut mau

memeluk agama Nashrani. Bahkan kedua anak tersebut mau pergi bersama mereka ke Syarn.

5. Ada yang mengatakan bahwa makna ayat itu adalah jangan kalian katakan orang yang berislam di bawah ancaman pedang bahwa dia berislam karena terpaksa.
6. Ayat itu turun pada tawanan. Apabila mereka dari ahli kitab yang sudah tua maka tidak boleh dipaksa dan jika mereka dari orang-orang majusi baik muda maupun tua atau dari orang-orang yang menyembah berhala maka mereka boleh dipaksa untuk memeluk agama Islam. Sebab, orang rang menawan mereka tidak dapat mengambil manfaat dengan mereka, karena mereka adalah orang-orang yang menyembah berhala Tidakkah kamu ingat bahwa sembelihan mereka tidak boleh dimakan dan perempuan-perempuan mereka tidak boleh di jima'. Selain itu, mereka membolehkan makan bangkai, najis dan lainnya.

Pemilik mereka pasti akan merasa jijik dan tidak mau memanfaatkan mereka sebagai budak. Oleh karena itu, dibolehkan pemilik untuk memaksanya masuk Islam. Seperti inilah yang diriwayatkan oleh Ibnu Al-Qasim dari Malik.

B. Surah Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat 10)

Allah menciptakan manusia dengan segala ragam dan jenisnya, baik

dari segi ras, suku, agama dan budaya. Perbedaan itu ada untuk mensyukuri segala nikmat yang telah Allah beri. Perbedaan menjadikan manusia untuk mengenal dan menjadikan manusia bisa saling menghargai. Hal ini berkaitan dengan moderasi beragama untuk menciptakan persatuan, disisi negara Indonesia yang memiliki banyak perbedaan. Berikut perspektif ayat Al-Qur'an menanggapi perbedaan yang ada untuk saling mengenal, termaknai dalam beberapa jenis tafsir Al-Qur'an.

1. Menurut M. Quraish Shihab

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat diatas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Itu perlu dilakukan dan islah perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan, karena itu wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.³¹

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-*

Kata (إِنَّمَا) innama digunakan untuk membatasi sesuatu. Disini kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan persaudaraan. Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali persaudaraan itu. Kata *innama* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Penggunaan kata *innama* dalam konteks penjelasan tentang persaudaraan antara sesama mukmin ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak mana pun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.

Kata (إِخْوَةٌ) ikhwah adalah bentuk jamak dari kata (إِخٌ) akh, yang dalam kamus-kamus bahasa sering kali diterjemahkan saudara atau sahabat. Kata ini pada mulanya berarti yang sama. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apapun. Persamaan kelakuan pemboros dengan setan, menjadikan para pemboros adalah saudara-saudara setan baca QS. Al-Isra': 27. Persamaan dalam kesukuan atau kebangsaanpun mengakibatkan persaudaraan baca QS. Al-A'raf: 65). Ada juga persaudaraan karena persamaan kemakhlukan, seperti ketika Nabi Muhammad saw. Menamakan jin adalah saudara-saudara manusia. Beliau melarang menjadikan tulang sebagai alat beristinja' karena itu adalah makanan saudara-saudara kamu dari jenis jin. Demikian sabda beliau.

Kata (إِخٌ) akh yang berbentuk tunggal itu, biasa juga dijamak dengan

kata *ikhwan*. Bentuk jamak ini biasanya menunjukkan kepadapersaudaraan yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata (إِخْوَةٌ) ikhwah yang hanya terulang tujuh kali dalam Al-Qur'an, kesemuanya digunakan untuk menunjuk persaudaraan seketurunan, kecuali ayat Al-Hujurat di atas. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa persaudaraan 'yang terjalin antara sesama muslim, adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas dasar persamaan iman, dan kali kedua adalah persaudaraan seketurunan, walaupun yang kedua ini bukan dalam penderaan hakiki. Dengan demikian tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu. Ini lebih-lebih lagi jika masih direkat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib dan sepenanggungan.

Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata qital yang puncaknya adalah peperangan.

2. Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah ta'ala إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ “orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara” " yakni dalam agama, dan kehormatan, bukan dalam nasab (garis ketunman).Oleh karenaitu menurut satu pendapat, saudara

seagama itu lebih kokoh dari pada saudara dari garis keturunan.³²

kedua: Fiman Allah ta'ala فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ sebab itu damaikanlah, perbaikilah hubungan) antara kedua saularamu itu, yakni antara setiap kaum muslimin yang berselisin. Menurut satu pendapat, antara kabilah Aus dan Khazraj sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

Ketiga: Pada ayat ini dan juga ayat sebelumnya, terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pembangkangan/pelanggaran terhadap perjanjian tidak menghilangkan keimanan. Sebab Allah menamai orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut dengan sandaran orang-orang yang beriman, padahal mereka adalah orang-orang yang membangkang/melanggar perjanjian.

3. Imam Asy Syaukani

Al Hasan, Qatadah, dan As-Suddi berkata, فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ, “*maka damaikanlah antara keduanya*” dengan menyeru kepada hukum Kitabullah dan rela dengan apa yang ada didalamnya baik untuk mereka (memenangkan mereka) mauputur atas mereka (menyatakan salahnya mereka). فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya), yakni menuntut apa yang tidak hak baginya dan tidak mau kembali kepada perdamaian, “*maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu*” hrngga kembali kepada ketaatan terhadap Allah dan perdamaian yang diperintahkan Allah.³³

Kalimat إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ “*sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara*” adalah kalimat pemrulaan yang menegaskan apa yang sebelumnya

³² Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 3 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005) hal, 52

³³ Imam asy-syaukani, *tafsir fathul qadir*, jilid 10 (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007),, hal. 9-12

mengenai perintah untuk berdamai. Maksudnya yaitu, mereka kembali kepada pokok yang sama, yaitu keimanan.

Az-Zajjaj berkata, "Agama menyatukan mereka, maka mereka bersaudara, karena mereka sama dalam agama mereka, sehingga dengan kesamaan dalam agama itulah mereka kembali kepada asal nasab, karena mereka dari Adam dan Hawa.

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ “*karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu*” maksudnya adalah antara kedua muslim yang bertengkar dan berperang itu. Dikhususkannya penyebutan dua untuk menetapkan wajibnya mendamaikan apalagi yang lebih dari itu. Jumhur membacanya بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ “*antara kedua saudaramu*”, dalam bentuk tatsniyyah (berbilang dua). Sementara Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Al Hasan, Hammad bin Salamah, dan Ibnu Sirin membacanya “*saudara-saudaramu*”, dalam bentuk jamak.

C. Surah Al-Kafirun Ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

artinya: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (Q.S. Al-Kafirun 1-6)

Penafsiran ayat

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menyatakan surah

ini merupakan surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan memerintahkan agar berlaku ikhlas dalam suatu amal perbuatan. Ada pula yang mengatakan bahwa karena kebodohnya, mereka pernah mengajak Rasulullah untuk menyembah berhala selama satu tahun dan mereka akan menyembah sembah beliau selama satu tahun pula. Kemudian Allah menurunkan surah ini dan memerintahkan Rasulnya agar berlepas diri dari agama mereka secara keseluruhan.³⁴

1. M.Quraish Shihab

Menurut M.Quraish Shihab Ayat di atas menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni: Bagimu secara khusus agamamu, maksudnya agama tersebut tidak akan menyentuh umat Islam sedikit pun, dan mereka bebas untuk mengamalkan sesuai dengan kepercayaannya, dan bagiku juga secara khusus agamaku, maksudnya adalah umat Islam pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan mereka tidak akan disentuh sedikit pun olehnya. Ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.³⁵

Kata (قُلْ) *katakanlah*, dicantumkan pada awal ayat di atas walau jika

³⁴ Abdullah bin Muhammad, *Lubabul Tafsir Min Ibnu Katsir* jilid 10, Cetakan: pertama, (Jakarta: Pustaka Imam Asyufi`I 2008), hal. 460

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), jilid 15 hlm.1-6

Anda mendiktekan sesuatu kepada orang lain agar dia mengucapkan sesuatu, Anda tidak harus mengulangi kata “*Katakanlah*”, hal ini untuk menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak mengurangi sedikit pun dari wahyu yang beliau terima, walaupun dari segi lahiriah kelihatannya kata itu tidak berfungsi. Di sisi lain kita tidak dapat berkata bahwa pencantuman kata *qul* tidak mengandung makna. Hemat penulis, ada ajaran-ajaran Islam yang tidak harus Anda kumandangan keluar.

Kata (الْكٰفِرُوْنَ) *al-kajirun* terambil dari kata (كَفَرٌ) kafara yang pada mulanya berarti menutup. Al-Qur’an menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya.

Kata (الْعَبْدُ) a'budu berbentuk kata kerja masa kini dan datang (mudhari), yang mengandung arti dilakukannya pekerjaan dimaksud pada saat ini, atau masa yang akan datang atau secara terus-menerus. Dengan demikian Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyatakan bahwa: Aku sekarang dan di masa datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk atau taat kepada apa yang sedang kamu sembah wahai kaum musyrikin.

M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan Ayat 1-3 di atas berpesan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menolak secara tegas usul kaum musyrikin. Bahkan lebih dari itu, ayat-ayat tersebut bukan saja menolak usul yang mereka ajukan sekarang tetapi juga menegaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu antara Nabi saw .dengan tokoh-tokoh tersebut.

Kekeras kepalaan mereka telah mencapai puncaknya sehingga tidak ada sedikit harapan dan kemungkinan, baik masa kini maupun masa datang untuk bekerjasama dengan mereka. Kandungan ayat 4 surah ini tidak ada berbeda dengan kandungan ayat 2, demikian juga dengan kandungan ayat 5 sama dengan kandungan ayat 3. Ayat 6 di atas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.³⁶

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Kasir menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: "Aku tidak akan menyembah sembahkan kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi, aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Ia sukai dan ridai." Sedangkan menurut Al-Maragi dalam kitab tafsirnya ia menafsirkan bahwa: "Dan aku tidak akan melakukan ibadah seperti ibadah kalian. Kalian pun tidak akan melakukan ibadahku. Ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Jadi, yang disembah olehku bukanlah batu, dan caranya pun berbeda. Yang kusembah itu tidak ada yang menyamainya, tidak berbentuk seperti orang, tidak hanya cinta pada satu bangsa, dan tidak hanya mencintai se

2. Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi

Firman Allah SWT, *قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ*, katakanlah, "hai orang-orang kafir", Ibnu Ishak dan ulamak lainnya meriwayatkan, dari Ibnu Abbas: Sebab turunnya ayat ini adalah, ketika beberapa pemuka Quraisy diantaranya Al-

³⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, vol 15, Cetakan: pertama, (Jakarta: Lantera Hati 2003), hal. 581

walid bin AI-Mughirah, AI-Ashbin wall, AI-Aswad bin Abdil Muththallib, dan Umayyah bin Khalaf, bertemu dengan Nabi SAW, mereka berkata, "Wahai Muhammad, kami akan menyetujui ajakanmu untuk menyembah Tulan yang engkau sembah, namun dengan syarat kamu juga harus menyembah Tuhan yang kami sembah. Dengan begitu kami dan kamu dapat berbagi dalam segala hal, maksudnya apabila ajaran yang kamu bawa lebih baik dari pada yang kami percayai maka kami sudah berusaha untuk mengikutimu dan kami pasti akan mendapatkan apa yang kami usahakan itu dan apabila yang kami percayai ini lebih baik daripada ajaran yang kamu bawa, maka kamu sudah berusaha untuk ikut bersana kami, dan kamu pasti akan menerima hasil dari usahamu itu. Lalu diturunkanlah firman Allah Swt, *قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ Katakandah.* "Hai orang-orang yang kafir".³⁷

Abu shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: (mereka para pemuka kaum Quraisy) berkata kepada Nabis Aw, "Apabila kamu bersedia untuk mencium sebagian dari Tuhan yang kami sembah ini (atau mengusapnya, sebagai tanda penghormatan atau meminta keberkahannya) maka kami akan mempercayai ajaran yang kamu bawa." Lalu malaikat Jibril pun turun dari langit untuk memberikan surah ini kepada Nabi Saw. Maka setelah itu merekapun menyerah untuk menyeret Nabi Saw dalam kemusyrikan mereka, lalu mereka menggantinya dengan menyakiti hati dan raga Nabi Saw, dan tidak sampai disitu saja, mereka juga menyakiti dan menyiksa para sahabat beliau.

³⁷ Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 3 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005) hal, 830-838

Huruf alif dan lam pada kata الْكٰفِرُوْنَ memiliki makna tertentu walupun biasanya digunakan untuk makna keseluruhan jenis. Karena, kafa tersebut adalah sifat dari kata ay pada kalimat يَا أَيُّهَا: yakni: wahai kamu orang-orang yang kafir, dan bukan: wahai sekalian orang-orang kafir).

Ayat ini adalah percakapan langsung yang ditunjukkan kepada orang-orang yang kafir pada saat itu dan akan kafir selamanya menurut ilmu Allah. Kalimat seperti ini adalah kalimat yang menggunakan lafadh umum namun memiliki makna khusus.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Al-Mawardi, ia mengatakan: surah ini diturunkan sebagai jawaban, dan kata الْكٰفِرُوْنَ pada ayat ini dimaksudkan untuk kaum tertentu, tidak orang-orang kafir secara keseluruhan, karena dari seluruh orang-orang kafir ada diantara mereka yang memang mati atau terbunuh dalam keadaan kafir, namun ada juga diantara mereka yang beriman lalu menyembah Allah. Orang-orang kafir yang mati dalam kafir itulah yang dimaksud oleh ayat ini, merekalah yang disebutkan disini.

3. Imam Asy-Syaukani

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Adh-Dharis, Al Baghawi, dan Humaid bin Zanjawaih di dalam Targhib-nya dari seorang guru yang pepal, menemui Nabi Saw, ia berkata: Aku pernah keluar bersama Nabi Saw dalam suatu perjalanan, kemudian beliau melewati seseorang yang sedang membaca "qul yaa ayythal kaafiruun", maka beliau bersabda, "*sesungguhnya orang ini telah terbebas dari syirik.*" Kemudian melewati yang lain yang sedang membaca "qul

huwallahu ahad." maka Nabi Saw bersama", *Dengan itu, maka wajiblah surga baginya.*" Dalam riwayat lain disebutkan, "*Adapun orang ini, maka ia telah dimapuni*".³⁸

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibatr Ahmad Abu Daud At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Al Anbari di dalam Al Mashahit dari bapaknya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku apa yang aku baca ketika hendak tidur." Beliau bersabda, "Bacalah "qul yaa ayyuhal kafiruun" kemudian tidurlah pada saat engkau selesai membacanya, sesungguhnya itu pembebasan diri dari syirik.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath. Thabarani didalam Al-Ausath dan Al Harits bin Jabalah, dan Ath-Thabrani mengatakan dari Jabalalr bin Haritsah, ia adalah saudara zaid bin Haritsah, ia berkata: Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku sesuatu yang aku baca ketika hendak tidur." Beliau bersabda apabila engkau hendak tidur pada suatu malam, maka bacalah, "qul yaa ayyuhal kafiruun" hingga selesai, sesungguhnya itu pembebasan dari syirik.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Zaid bin Arqam' ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Siapa yang menemui Allah dengan dua surah ini, maka tidak ada perhitungan atasnya; "*qul yaa ayyuhal kaafirun*" dan "*qul huwallahu ahad*".

Diriwayatkan oleh Abu Ubaid didalam Fadha'il dan Adh Dhurais dari Abu Mas'ud Al Anshari, ia berkata: Siapa membaca "*qul yaa ayyuhal kaafirun*" dan "*qul huwallahu ahad*" pada satu malam, maka ia telah melalrukan sesuatu yang banyak dan baik'

³⁸ Imam asy-syaukani, *tafsir fathul qadir*, jilid 12 (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007),, hal, 602

D. Qs Al-Mumtahanah : 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS al-Mumtahanah : 8)

Tafsir

1. Quraish Shihab

Perintah untuk metnusuhi kaum kafir (non muslim) yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu boleh jadi menimbulkan kesan bahwa semua non muslim harus dimusuhi. Untuk menampik kesan keliru ini, ayat-ayat diatas menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non muslim. Ayat di atas secara tegas menyebut nama Yang Maha Kuasa dengan menyatakan: *Allah* yang memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir walaupun keluarga kamu *tidak melarang kamu* menjalin hubungan dan berbuat baik *terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu*. Allah tidak melarang Icamu *berbuat baik* dalam bentuk apapun *bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka.*³⁹

Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), jilid 14 hlm.1-9

yang benar, sedang salah seorang dari kamu berada di pihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan mereka. *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Allah tidak lain hanya melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan membantu orang lain dalam pengusiran kamu melarang kamu untuk menjadikan mereka teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia dan penolong-penolong yang kamu andalkan.*

Barang siapa yang mengindahkan tuntunan ini, maka merekalah orang-orang yang beruntung *dan barang siapa menjadikan mereka sebagai teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia maka mereka itulah yang sungguh jauh kekejatannya merekalah tidak selain mereka orang-orang alim yang sungguh mantap kezalimannya. Firman-Nya: (لَمْ يُقَاتِلُكُمْ) lam yuqatilukum/ tidak memerangi kamu menggunakan bentuk mudhari' present tense. Ini dipahami sebagai bermakna “mereka secara faktual sedang memerangi kamu”, sedang kata (في) *fi* yang berarti dalam mengandung isyarat bahwa ketika itu mitra bicara bagaikan berada dalam wadah tersebut sehingga tidak ada dari keadaan mereka yang berada di luar wadah itu.*

Dengan kata (في الدين) *ftad-dmf dalam agama* tidak termasuklah peperangan yang disebabkan karena kepentingan duniawi yang tidak ada hubungannya dengan agama, dan tidak termasuk pula siapa pun yang tidak secara faktual memerangi umat Islam antara lain pada masa Nabi yakni suku ‘Khuza’ah demikian juga wanita-wanita, dan Ahl adz-Dzimmah (penduduk negeri dari Ahl al-Kitab yang membayar pajak). Berbuat baik terhadap mereka

adalah salah satu bentuk akhlak mulia. Demikian lebih kurang komentar al-Biqā'i.

Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq menceritakan bahwa ibunya yang ketika itu masih musyrikah berkunjung kepadanya, maka ia pergi menemui Rasul saw. bertanya: "Bolehkah saya menjalin hubungan dengan ibu saya." Nabi saw. menjawab: "Ya! Jalinlah hubungan baik dengannya" (HR. Bukhari, Muslim). Imam Ahmad meriwayatkan melalui Abdullah Ibn Zubair, bahwa ibu Asma' yang bernama Quta;lah berkunjung membawa hadiah-hadiah buat putrinya itu (Asma') tetapi ia enggan menerimanya dan enggan juga menerima ibunya. Dia bertanya kepada (saudaranya) 'Aisyah ra. dan turunlah ayat di atas. Nabi pun memerintahkannya untuk menyambut Ibunfa dan menerima hadiahnya.

Kata (تَبَرُّوهُمْ) *tabarruhum* terambil dari kata (بِرٌّ) *birr* yang berarti *kebajikan yang luas*. Salah satu nama Allah swt. adalah *al-Bar*. Ini karena demikian luas kebajikan-Nya. Dataran yang terhampar di persada bumi ini dinamai *bar* karena luasnya. Dengan penggunaan kata tersebut oleh ayat diatas, tecermin izin untuk melakukan aneka kebajikan bagi non muslim, selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam. Kata *tuqsithu* terambil dari kata *qisth* yang berarti *adil*. Bisa juga ia dipahami dalam arti *bagian*. Pakar tafsir dan hukum Ibn 'Arabi memahaminya demikian dan atas dasar itu, menurutnya ayat di atas menyatakan: "Tidak melarang kamu memberi sebagian dari harta kamu kepada mereka." Rujuklah ke QS. al-Baqarah 2: 272 untuk memahami lebih banyak tentang persoalan ini.

Al-Biqā'i memahami penggunaan kata (إِلَيْهِمْ) *ilaihim/ kepada mereka* yang dirangkaikan dengan kata (تُقْسِطُوا) *tuqsithu* itu sebagai isyarat bahwa hal yang diperintahkan ini hendaknya diantar hingga sampai *kepada mereka*. Hal itu tulis ulama itu lebih jauh - mengisyaratkan bahwa sikap yang diperintahkan ini termasuk bagian dari hubungan yang diperintahkan, dan bahwa itu tidak akan berdampak negatif bagi umat Islam walau mereka memaksakan diri mengirimnya dari jauh, karena memang Allah suka apa yang tidak diberikan-Nya melalui hal-hal lain.

Ayat di atas berlaku umum kapan dan di mana saja. Sementara ulama bermaksud membatasi ayat tersebut hanya ditujukan kepada kaum musyrik Mekah, tetapi ulama-ulama sejak masa Ibn Jarir ath-Thabari telah sekian banyak suku-suku musyrik yang justru bekerja sama dengan Nabi Mekah. Mereka itu seperti Khuza'Ah, Bani Al-Harits Ibn Ka'B Dan Muzainah.

2. Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi

Firman Allah ta'ala *لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ* "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama".⁴⁰

Ayat ini merupakan keringanan dari Allah ta'ala untuk membina hubungan silaturrahim dengan orang-orang yang tidak memusuhi kaum mukminin dan tidak pula memerangi mereka. Ibnu Zaid berkata, "Hal ini

⁴⁰ Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 3 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), Hal, 360

berlaku pada masa awal-awal Islam ketika tidak ada perintah berperang, kemudian hal ini dinasakh."

Qatadah berkata, Ayat tersebut dinasakh oleh ayat: *فَأَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ* "Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu menjumpai mereka. (Qs At-Taubah: 5)"

Menurut satu pendapat, hukum ini (boleh membina hubungan silaturrahim dengan orang-orang yang tidak memusuhi dan mengusir kaum mukminin) ada karena sebuah alasan, yaitu (adanya) perdamaian. Maka, tatkala perdamaian hilang dengan ditaklukan kota Makkah, maka hukum inipun dinasakh (dihapus), dan tersisalah tulisan untuk dibaca."

Menurut pendapat yang lain, ayat ini dikhususkan untuk sekutu-sekutu Nabi dan orang-orang, yang terikat perjanjian dengan Nabi dan tidak melanggarnya. Demikianlah yang dikatakan oleh AI-Hasan. AI-Kalbi berkata, "Mereka adalah kabilah Khura'ch dan Bani AI-Harits bin Abdi Manaf. "Pendapat itupun dikemukakan oleh Abu Shalih.

Abu Shalih berkata, "Mereka adalah Khuza'ah. "Mujahid berkata, "Ayat ini dikhususkan untuk orang-orang yang beriman namun tidak melakukan hijrah. Menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah kaum perempuan dan anak-anak, mereka adalah orang-orang yang tidak memerangi. Dalam hal ini, Allah memberikan izin untuk berbuat baik kepada mereka.

Demikianlah yang diriwayatkan oleh sebagian mufassir. Mayoritas

Ahli Takwil (ulama yang selalu melakukan interpretasi atas teks ayat) berkata, "Ayat ini adalah ayat muhkamah. Mereka berargumentasi dengan menyatakan bahwa Asma binti Abi Bakr pernah bertanya kepada Nabi Saw apakah dia boleh membina hubungan silaturahmi dengan ibunya yang datang kepadanya dalam keadaan musyrik? Beliau kemudian menjawab, "Ya, boleh. Hadits ini diriwayatkan oleh AI-Bukhari dan Muslin.

3. Imam Asy Syaukani

Setelah Allah Swt menyebutkan apa orang semestinya dilakukan oleh orang-orang beriman yaitu memusuhi orang-orang kafir dan tidak berkasih sayang dengan mereka, Allah menerangkan tentang siapa yang dibolehkan berbuat baik terhadap mereka dan siapa yang tidak boleh, لَا يَنْهَأَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ (Allah tiada melarang kamu terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir karmu dari negerimu). Allah tidak melarang kalian (berbuat baik) kerana orang-orang yang demikian, أَنْ تَبْرؤَهُمْ (untuk berbuat baik terhadap mereka). Kalimat ini sebagai badal dari maushul الَّذِينَ (orang-orang yang yaitu badal isytimal (pengganti menyeluruh). Demikian juga kalimat; وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ (dan berlaku adil terhadap mereka).⁴¹

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya yaitu, dan bersikap adil antara kalian dengan mereka dalam pemenuhan janji." إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ (sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaht adil), yakni (orang-orang yang berlaku adil).

⁴¹Imam Asy Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 11 (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), Hal, 265

Makna ayat ini adalah, Allah Swt tidak melarang berbuat baik terhadap orang-orang kafir yang telah mengadakan perjanjian dengan kaum muslim untuk tidak berperang dan tidak membantu orang-orang kafir lainnya dalam memerangi mereka. Allah juga tidak melarang untuk berlaku adil terhadap mereka.

E. Qs Al-Maidah : 69

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(QS al-Maidah : 69)

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam al-Qur'an dijelaskan dengan sikap tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia.

Tafsir

1. Quraish Shihab

Banyak sudah kecaman kepada Ahl al-Kitab. Sebelum melanjutkan kecamannya, al-Qur'an berhenti sejenak melalui ayat yang mengingatkan bahwa kecaman tersebut semata-mata disebabkan oleh ulah mereka sendiri,

bukan karena ras atau keturunan mereka. Ini karena Allah tidak membedakan, dan karena itu pula datang penegasan ayat ini.⁴²

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kepada Nabi Muhammad saw. dan ajaran yang disampaikannya, dan kelompok orang-orang Yahudi, yang mengaku beriman kepada Nabi Musa as. Shabi'tn yakni kaum musyrikin atau penganut agama dan kepercayaan lain, dan orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada 'Isa as., siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa dengan tulus dan secara benar serta sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui para nabi itu serta beriman juga kepada hari Kemudian, yakni percaya tentang adanya hari Kebangkitan setelah kematian untuk menerima balasan dan ganjaran dan kepercayaan itu dibuktikan dengan beramal saleh, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada kekhawatiran sedikit pun terhadap mereka menyangkut sesuatu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang ataupun di akhirat nanti dan tidak pula mereka bersedih hati, menyangkut apapun yang telah lalu dari perjalanan hidup mereka.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat yang lalu dengan mengasumsikan adanya pertanyaan dalam benak sementara yang mendengar firmannya yang menafikan adanya pijakan walau lemah bagi Ahl al-Kitab yang ditegaskan oleh ayat yang lalu. Pertanyaan dimaksud adalah, jika demikian keadaan Ahl al-Kitab dewasa ini, bagaimana dengan mereka yang

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), jilid 3 hlm.57-71

telah meninggal dunia? Apakah keberagamaan mereka bermanfaat? Ini dijawab oleh ayat yang sedang ditafsirkan ini. Dalam menjawab, didahulukan penyebutan kaum muslimin walau tidak ditanyakan tetapi wajar untuk disebut pertama kali, karena ayat ini bermaksud memberi informasi yang bersifat umum. Di sisi lain, penyebutan dalam urutan pertama karena umat Nabi Muhammad saw adalah teladan yang terbaik dalam keimanan kepada Allah dan tuntunan-tuntunan-Nya.

Ayat ini hampir serupa redaksinya dengan QS. Al-Baqarah 2: 62. Perbedaannya antara lain terletak pada penempatan kata (النَّصَارَى) annashara dan (الصَّابِئُونَ) Ash-Shdabi'un. Kalau di sana giliran penyebutan kata an-nashara adalah yang kedua sebelum ash-shabi'un, sedang di sini gilirannya adalah yang ketiga setelah as-shdabi'un. Perbedaan yang lain adalah, dalam surah al-Baqarah ada kalimat bagi mereka ganjaran mereka di sisi Tuhan mereka, sedang dalam surah Al-Ma'idah kalimat ini tidak disebut. Agaknya karena telah disinggung disana, sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an dalam sekian banyak ayat. Seperti firman-Nya: *"Diharamkan kepada kamu bangkai dan darah"* (Qs. Al-Ma'idah: 3). Pada ayat ini tidak dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan darah adalah darah yang mengalir, karena Qs. Al-An'am: 145 telah menegaskan bahwa yang haram adalah darah yang mengalir.

Dari segi redaksional, kelihatannya perurutan penyebutan kelompok-kelompok tersebut pada surah Al-Baqarah lebih sesuai, yakni tidak memisahkan antara orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan kata ash-Shabi'un, lebih sesuai dengan pemisahan yang terjadi pada ayat ini. Pakar

tafsir Az-Zamakhshari dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, ayat ini mengandung satu makna yang ingin dikemukakan, dan karena itu pula bentuk kata Ash-Shabi'un yang digunakan di sini bukan ash-Shabi'in semacam surah Al-Baqarah di atas, tlan yang sepintas harus demikian itu menurut kaidah kebahasaan. Ayat ini menurutnya bermaksud menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi dan Nasrani hukumnya adalah (siapa di antara merek.). Ash-shabi'un* pun seperti itu. Redaksi ini menurutnya bertujuan untuk menggaris bawahi bahwa jangankan orang-orang Yahudi dan Nasrani, para Shabi'un pun yang kedurhakaan mereka terhadap Allah jauh lebih besar, diterima taubatnya oleh Allah, apalagi Ahl Al-Kitab lju, selama mereka beriman dengan benar dan beramal saleh.

Thahir Ibn-Asyur mempunyai pandangan yang sedikit berbeda. Menurutya, terdapat sekian kata yang tidak disebut dalam redaksi ayat ini, dan hal tersebut dikenal serta dibenarkan oleh pemakai bahasa Arab, atau dengan kata lain kaidah-kaidahnya yang diakui. Predikat dari kata sesungguhnya pada firman-Nya sesungguhnya orang-orang yang beriman tidak disebutkan oleh ayat ini. Predikatnya yang tidak disebut itu dapat diangkat dari kandungan penggalan akhir ayat surah al-Baqarah, yaitu bagi mereka ganjaran mereka. Selanjutnya, (الَّذِينَ هَادُوا) alladina hddu/orang-orang Yahudi yang mengikuti kalimat sebelumnya berkedudukan sebagai subjek dan kata Ash Shabi'un merupakan Athf Syndesis yang mengikuti kedudukan Al-kujnhddu dan karena itu dia marfu' (dibaca Ash-Shabi'un bukan Ash-Shabi'in). Kata (مَنْ آمَنَ) man amana berkedudukan sebagai subjek kedua, dan

di sini terdapat kata yang tidak disebut yaitu di antara mereka.

Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah: 62, antara lain penulis kemukakan bahwa persyaratan beriman kepada Allah dan hari Kemudian seperti bunyi ayat di atas, bukan berarti hanya kedua rukun itu yang dituntut dari mereka, tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh Al-Qur'an dan sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya. Memang akan sangat panjang bila semua objek keimanan disebut satu demi satu. Rasul Saw dalam percakapan sehari-hari sering hanya menyebut keimanan kepada Allah dan hari kemudian. Misalnya sabda beliau Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah dia menghormati tamunya, di kali lain beliau bersabda mengueapkan katakatayang baik atau diam, dan masih banyak yang serupa. Ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari Kemudian, maka mereka semua akan memperoleh keselamatan, tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, tidak pula akan bersedih.

2. Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi

Pembahasan mengenai bagian awal ayat ini telah dikemukakan di atas, sehingga tidak perlu diulangi lagi. Firman Allah, وَالَّذِينَ هَادُوا "Orang-orang Yahudi," di athafkan (dikorelasikan) kepada (firman Allah sebelumnya). Demikian pula dengan lafazh: الصَّابِئُونَ "Shabi'in" yang di athafkan kepada

dhamir yang tersimpan pada lafadz هَادُوا ini adalah pendapat Al Kisa'i dan Al Akhfasy.⁴³

An-Nuhas berkata, "Aku mendengar Az-Zujaj berkata-saat itu kepadanya dikemukakan pendapat Al Akhfasy dan Al Kisa ini adalah pendapat yang keliru karena dua hal: pertama, bahwa dhamir marfu' akan dianggap buruk meng athafkan kata kepadanya sampai dhamir ini diberikan taukid (penegasan). Kedua, bahwa mathuf adalah sekutu malhuf alaih, sehingga maknanya akan menjadi: orang-orang Shabi'in itu termasuk orang-orang Yahudi. Ini merupakan suatu hal yang mustatril.

Al-Fana berkata, Sesungguhnya lafadh الصَّابِئُونَ itu boleh di rafa'kan karena إِنَّ itu dha'if atau lemah, sehingga dia hanya dapat mempengaruhi isim, bukan khabar. Sedangkan lafadh الَّذِينَ di sini tidak jelas i'rabnya, sehingga ia pun harus mematuhi salah satu dari dua hal. Oleh karena itu lafadz الصَّابِئُونَ boleh di rafa'kan, karena kembali pada asal pembicaraan.

Menunrt satu pendapat, إِنَّ dalam ayat ini mengandung makna, na'am (ya). Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka lafadh osh-shabi'uun (yang terdapat pada ayat itu) dirafa'kan karena menjadi muftada yang khabarnya dibuang karena lafadz berikutnya telah menunjukkan kepadanya. Dengan demikian athaf jika sesuai dengan perkiraan susunan kalimat menurut pendapat ini terjadi setelah perkataan atau firman Allah sempurna dan adanya isim dan khabarnya (inna).

⁴³ Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 6 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), hal, 587

3. Imam Asy Syaukani

Firman-Nya: *إِنَّ الَّذِينَ* (Sesungguhnya orang-orang mukminin), adalah redaksi kalimat permulaan untuk memotivasi selain orang-orang beriman, dan yang dimaksud dengan orang-orang beriman di sini adalah orang-orang yang menyatakan beriman dengan lisan mereka, yaitu orang-orang munafik.⁴⁴

Firman-Nya, *مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ* (*Siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah*), adalah muftada', sedangkan khabar-nya adalah: *فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* (*Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati*). Muftada' dan khabarnya ini adalah sebagai khabar *إِنَّ*. Masuknya huruf fha di sini untuk memasukan muftada' ke dalam makna syarth, sedangkan aid yang kembali kepada isim *إِنَّ* dibuang tidak ditampakkan, yakni bila tidak dibuang: *man amana minhum* siapa saja di antara mereka.

Bisa juga redaksi: *مَنْ آمَنَ* merupakan ladal dari isim *إِنَّ* yang di athafkan kepadanya sementara khabar *إِنَّ* adalah, *فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* (*Maka tidak ada kekhawatiran, terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati*). Jadi, berdasarkan anggapan bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang beriman" adalah orang-orang munafiq sebagaimana kami kemukakan, maka maksudnya adalah barang siapa beriman di antara golongan-golongan ini dengan keimanan yang tulus, sebagaimana semestinya, serta mengerjakan amal shalih, maka dialah yang tidak ada kekhawatiran terhadap dirinya, dan

⁴⁴ Imam Asy Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 3 (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), Hal, 463

tidak pula ia benedih hati.

Adapun berdasarkan anggapan bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang beriman" adalah semua pemeluk Islam, baik yang tulus maupun yang munafik, maka maksudnya adalah, yang menyandang keimanan dengan halus dan konsisten padanya serta memperbarui keimanannya secara tulus setelah kemunafikannya.

F. Analisa Penelitian Tentang Toleransi Beragama Ke Tiga Ulama Tafsir

Mewujudkan toleransi agama yang harmonis tidaklah semudah yang diucapkan, tetapi suatu proses yang intens, didukung keterlibatan tokoh dari masing-masing agama. Pemahaman akan persamaan mengantar pada keharmonisan dan kerukunan ditengah-tengah masyarakat beragama. Adapun pemahaman tentang perbedaan memberikan toleransi diantara mereka.

Toleransi Menurut M.Quraysh Shihab, pandangan seseorang terhadap agama ditentukan oleh pemahamannya terhadap agama itu sendiri. Sedangkan menurut pandangan Islam, keberagaman adalah fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya). Ini menunjukkan bahwa, manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidup manusia. Hal yang paling berharga bagi sesuatu adalah dirinya sendiri. Karenanya setiap agama menuntut pengorbanan apapun dari pemeluknya demi mempertahankan kelestariannya. Namun Islam tidak bertujuan untuk melestarikan eksistensinya tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain, dan juga memberinya hak

untuk hidup berdampingan sambil saling menghormati pemeluk agama lain.

Allah memiliki sifat yang agung dalam menyikapi realitas keberimanan dan ketidak berimanan. Manusia diciptakan dalam keaneragaman merupakan hal yang tidak bisa dibantah. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, berpendapat dan beragama. Tapi dengan catatan, bahwa jalan iman merupakan jalan yang terbaik. Sedangkan jalan kufur merupakan pilihan yang terburuk. Didalam prinsip toleransi jelas terkandung pengertian tentang adanya pembolehan terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik khususnya dalam hal hubungan antar agama dan antar umat beragama.

Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghormati, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.

Kemudian menurut pemikiran Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al-Qhurtubi Janganlah kalian memaksa orang untuk memeluk agama Islam karena yang wajib bagi kalian adalah mendakwahi manusia untuk memeluk Islam melalui pemahaman serta berdialog dengan cara yang terbaik. Sebab, agama ini jelas. Lagipula, sudah

jelas mana yang petunjuk dan mana kesesatan, mana keimanan dan mana kekafiran. Barang siapa mengesakan Allah dan kafir terhadap apapun yang mereka sembah selainnya, baik itu manusia, jin, setan maupun berhala berarti dia telah berpegang teguh kepada tali iman dan simpul agama yang kuat dan tidak pernah terputus, karena tersambung kepada Allah yang mebuahkan segala keselamatan.

Kemudian Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi juga menjelaskan perbedaan orang yang beriman disebut pertama dan kemudian disebutkan kembali beriman kepada Allah. Orang-orang yang beriman yang dimaksud pertama adalah semua orang yang mengakui dirinya Islam. Hal ini disebabkan, karena jika seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, terhitunglah dia sebagai Muslim. Menurut penafsir Abus-Su'ud maksud orang-orang yang beriman tadi adalah semata-mata orang yang telah mengakui memeluk Islam, baik yang ikhlas maupun yang munafik sekalipun. Maka dari itu, masih sama saja martabatnya dengan Yahudi, Shabi'in, dan Nashara.

Selanjutnya Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi memahami ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang mengandung toleransi besar dalam Islam. Dalam ayat tersebut bahwa Islam membuka lapang dada bagi sekalian orang yang ingin mendekati Allah dengan penuh iman dan amal shaleh. Bahkan orang-orang yang telah mengaku beriman sendiri, haruslah turut membuktikan imannya itu dengan amal yang saleh. Sebelum Iman dibuktikan dengan memperdalam kesadaran akan adanya Allah

dan kemudian melakukan perbuatan saleh, maka mereka beragama baru sebagai cap saja.

Yang selanjutnya yaitu menurut Imam Asy Syaukani Dalam Tafsir Fhatkul Qhadir Manusia diberi kebebasan untuk kaum yang beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia, melainkan anugerah Allah. Karena jika Allah menghendaki tentulah beriman semua manusia di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukannya dengan mencabut kemampuan manusia memilih dan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, seperti halnya malaikat.

Adapun berdasarkan anggapan bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang beriman" adalah semua pemeluk Islam, baik yang tulus maupun yang munafik, maka maksudnya adalah, yang menyandang keimanan dengan halus dan konsisten padanya serta memperbarui keimanannya secara tulus setelah kemunafikannya.

Makna Imam Asy Syaukani memahami bahwa Allah Swt tidak melarang berbuat baik terhadap orang-orang kafir yang telah mengadakan perjanjian dengan kaum muslim untuk tidak berperang dan tidak membantu orang-orang kafir lainnya dalam memerangi mereka. Allah juga tidak melarang untuk berlaku adil terhadap mereka.

G. Persamaan Dan Perbedaan Tentang Toleransi Beragama KeTiga Ulama Tafsir

Secara konstektual dari apa yang ditafsirkan oleh M.Quraish Shihab, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi Dan Imam Asy

Syaukani memiliki banyak persamaan. M. Quraish Shihab yang merupakan ahli dalam hal ilmu tafsir membuat Tafsir Al-Misbah disusun secara sistematis dan ketat yang sesuai dengan metodologi yang dirancang para mufassir. Kemudian Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi ini bisa dikaitkan sebagai tafsir yang multicolor hal ini dikarenakan beliau adalah seorang ulama yang segala bidangnya ia kuasai, sehingga Tafsir Al-Qhurtubi ini disusun sebagai tafsir yang dirancang dengan metodologi oleh beberapa ulama tafsir. Sedangkan Imam Asy Syaukani ini juga merupakan ahli dalam hal ilmu tafsir beliau biasa membuat tafsir Fhatkul Qadir yang di susun secara sistematis yang sesuai dengan metode yang di rancang oleh para mufassir.

Kemudian persamaan mengenai metode penulisan tafsir, M.Quraish Shihab, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi Dan Imam Asy Syaukani menyusun tafsirnya menggunakan sistematika mushafi, dan sama-sama mengutip pendapat ulama terdahulu meskipun latar belakang dan kompetensinya antara M.Quraish Shihab, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi Dan Imam Asy Syaukani itu berbeda-beda. Dari sistematika pembahasan M.Quraish Shihab mngutip beberapa kata-kata yang dianggapnya penting untuk memperjelas makna ayat. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi lebih menguraikan penafsiran dengan ayatnya yang dipotong-potong menjadi perkalimat, untuk kemudian ditafsirkan. Sedangkan Imam Asy Syaukani menafsirkan terhadap ayat-ayat al-qur'an secara singkat dan jelas.

Melihan dari sumber penafsirannya yaitu sama-sama menggunakan metode iqtiran yaitu suatu metode dengan sumber Bi Al-Ma'thur Dan Bi Al-

Ra'yi untuk dipadukan, dengan didasarkan atas perpaduan riwayat yang shahih dan kuat dengan hasil ijtihad yang benar. Dalam keluasan penjelasan dari ketiga ulama sama-sama menguaraikannya terlebih dahulu secara global (ijmaly), untuk kemudian menjelaskannya secara rinci. Sedangkan dalam segi ayat yang ditafsirkan sebagai sasaran, baik M.Quraish Shihab, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi dan Imam Asy Syaukani sama-sama menggunakan metode tahlili, yakni suatu cara yang dimaksudkan untuk menjelaskan seluruh aspek dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam hal kebebasan beragama baik M.Quraish Shihab, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi dan Imam Asy Syaukani memahami secara sesama bahwa agama Islam tidak memperkenankan umatnya untuk mengikuti agama Islam dengan paksaan. Hal ini sudah terlihat jelas bahwa Islam sangat menyukai kedamaian dan kedamaian yang tidak dapat diraih jika dengan adanya suatu paksaan.

Dari substansi penafsiran, penulis simpulkan jika M.Quraish Shihab, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi dan Imam Asy Syaukani mengatakan bahwa toleransi beragama tidak berlaku dalam persoalan teologis dan hanya berlaku dalam persoalan sosiologis, menghormati dan menerima terhadap pihak lain yang berbeda.

Kemudian ada juga pendapat dari ulama lain seperti Buya Hamka beliau melihat dari ayat-ayat Al-Qur'an bahwa tafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengenai ayat-ayat tolelansi berpedoman pada dimensi kemanusiaan. Hamka menunjukkan bahwa toleransi beragama bukan berada

pada esensi dari agama, melainkan terdapat pada ranah sosial, seperti tolong-menolong, kerjasama, bertetangga, bergaul, dan sebagainya. Dimana batasan ini dapat diterima kebaikan dan keburukannya masing-masing.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati, menghargai dengan memberi kebebasan, membiarkan seseorang melakukan apa yang ia kehendaki dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang ada. Dalam agama-agama di Indonesia, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan para pengikutnya, begitu pula dengan Islam. Dalam ajaran agama Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan kepada kaum muslim. Dalam ajaran agama Islam, toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai toleransi beragama di dalam Al-Qur'an berdasarkan pandangan M.Quraish Shihab, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi dan Iman Asy Syaukani dalam tafsir mereka yaitu Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qhurtubi Dan Tafsir Fhatkul Qadir yang juga mengacu kepada jawaban dari rumusan masalah, disini penulis bisa menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati, menghargai dengan memberi kebebasan, membiarkan seseorang melakukan apa yang ia kehendaki dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang ada. Dalam agama-agama di Indonesia, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan para pengikutnya, begitu pula dengan Islam. Dalam ajaran agama Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan kepada kaum muslim. Dalam ajaran agama Islam, toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan.

Kedua, dari semua ayat yang diteliti, secara konstektual penafsiran M.Quraish Shihab, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi dan Imam Asy Syaukani tentang toleransi beragama memiliki banyak persamaan

yaitu sikap menerima dan menghormati terhadap pihak lain yang berbeda. Perbedaan dalam menafsirkan terdapat dalam gaya bahasa yang disampaikan dari setiap ayat baik ayat tentang menghormati perbedaan, kebebasan beragama, larangan menghina keyakinan dan simbol agama lain, larangan mencampuradukkan akidah, dan bekerjasama dengan umat agama lain.

Ketiga, pada ayat-ayat toleransi beragama Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi memandang toleransi yang berpedoman pada dimensi kemausiaan. Diantaranya adalah lebih mementingkan kemaslahatan umat agar terjadinya hubungan yang baik di lingkungan masyarakat. M. Quraish Shihab memberikan konsep tentang pemikirannya bahwa toleransi bukanlah paksaan karena hal tersebut merupakan pilihan pribadi berdasarkan potensi akal yang telah dianugerahkan oleh Allah.

Keempat, sikap toleransi dalam beragama sudah menjadi budaya Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya dasar negara yaitu Pancasila. Dan semboyan Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berdeda-beda tetap satu jua. Masyarakat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling tolong menolong terhadap sesama manusia tanpa memandang suku, ras dan agama.

B. Saran

1. Peneliti selanjutnya

Lebih mendalami materi tentang toleransi beragama dengan menggunakan pendapat mufassir yang lebih banyak lagi. Membahas semua ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang toleransi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya* Juz 1- Juz 30 Departemen Agama RI, 2004
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* Jilid 1 Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005
- Al-Syaukani, *Fath-hul Qadiir al-Jaami' Bayna Fannay ar-Riwaayah Wa ad-Diraayah Min 'Ilm at-Tafsiir*. Juz I, Beirut: Darul Ma'rifah, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke IV, Cet. II, Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Hanbal, Ahmad Ibnu, *al-Musnad: kitab baqi musnad al-anshar* Beirut: Darul Kutub Al- Ilmiyah, 56.
- Harjono, Anwar, Indonesia Kita: *Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995..
- Maknunah, Nur Lu'lu'il, "*Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an*" Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Muhammad, Husein, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, Bandung: al-Mizan, 2011,
- Munawar, Said Agil Husain Al, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Rahmalia, "*Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", UIN Raden Intan Lampung, 2017
- Rahman, Rabiatul Adawiyah Binti, "*Toleransi Antar Umat Beragama dalam al-Qur'an*", Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014
- Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Alquran* Jilid II Jakarta: Gema Insani, 2000,
- Shidiq, Muh. Yasir, "*Toleransi Antar Umat Beragama (Studi tematik ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an)*", Ponorogo: IAIN, 2017
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan, 2000

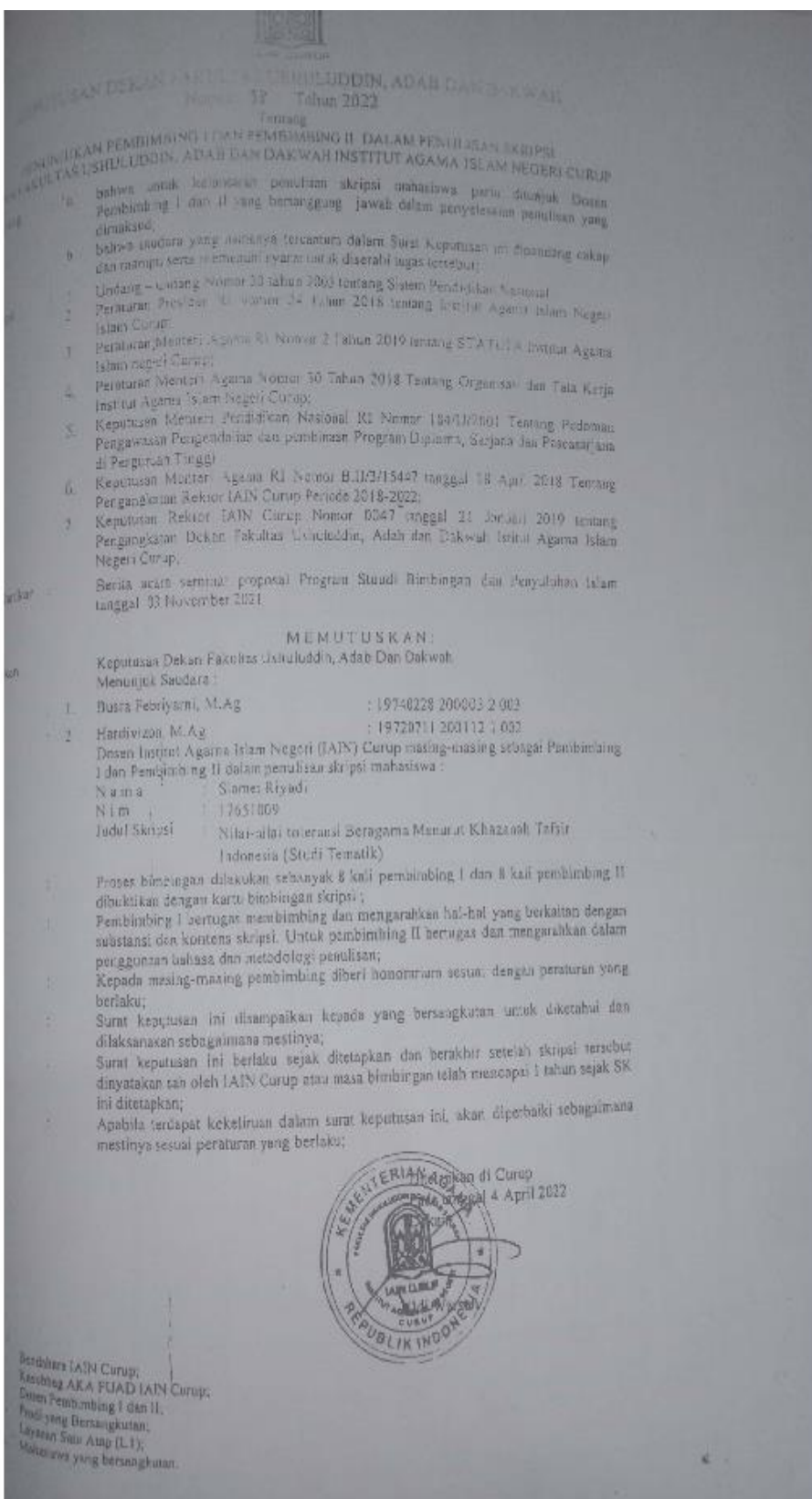
Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 1999

Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2007.

Syarbini, Amirulloh, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: Quanta, 2011.

Tim Penyusun Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, Jakarta: Erlangga, 2011

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: 37 Tahun 2022

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- 1. bahwa untuk kelengkapan penulisan skripsi mahasiswa perlu diunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - 2. bahwa prosedur yang harusnya tercantum dalam Surat Keputusan ini diundang cakup dan materi serta memenuhi syarat untuk disertai tugas tersebut;
 - 3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - 4. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Struktur Agama Islam Negeri Islam Curup;
 - 5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STAF/TA Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - 7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 194/1/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - 8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.103/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pergantian Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
 - 9. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Berita acas: semua proposal Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam tanggal 03 November 2021.

MEMUTUSKAN:

Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara:

1. Busta Febrizani, M.Ag	: 19740228 200003 2 902
2. Hardivizon, M.Ag	: 19720711 200112 1 002

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Siame Riyadi
Nim : 17651109
Judul Skripsi : Nilai-nilai toleransi Beragama Menurut Khazaaah Tafsir Indonesia (Studi Tematik)

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan II kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam pergantian bahasa dan metodologi penulisan;
Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan tan oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;



Berdikah IAIN Curup;
Kasibing AKA PGAD IAIN Curup;
Dosen Pembimbing I dan II;
Prati yang bersangkutan;
Layanan Saw Atap (L1);
Mahasiswa yang bersangkutan.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA: SLAMET EYUPI
 NIM: 11411009
 FAKULTAS/PRODI: FAKULTAS TEKNIK AGENSI DAN MANAJEMEN / ITC
 PEMBIMBING I: BUSFA YUSUFYATI, M. Ag
 PEMBIMBING II: YONELIAS BELALAH, Dwi A. Sidiq, AN
 JURUSAN/KELOMPOK: INSTRUMEN DAN ALAT UKUR
KELOMPOK INSTRUMEN DAN ALAT UKUR (K1)

- Karena konsultasi ini hanya diwarnai pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- Diperlukan kepada mahasiswa yang memiliki skripsi untuk berkonsultasi terlebih dahulu dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 1 (satu) kali dibuktikan dengan lembar yang di arsipkan;
- Agar ada waktu untuk untuk perbaikan skripsi sebelum skripsi di hapuskan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dibuktikan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA: SLAMET EYUPI
 NIM: 11411009
 FAKULTAS/PRODI: FAKULTAS TEKNIK AGENSI DAN MANAJEMEN / ITC
 PEMBIMBING I: BUSFA YUSUFYATI, M. Ag
 PEMBIMBING II: YONELIAS BELALAH, Dwi A. Sidiq, AN
 JURUSAN/KELOMPOK: INSTRUMEN DAN ALAT UKUR
KELOMPOK INSTRUMEN DAN ALAT UKUR (K1)

Kamu bertanggung jawab skripsi ini sebelum dapat dipertahankan untuk ujian dengan ITC/CLUMP.

Pembimbing I: Pembimbing II:

SLAMET EYUPI
 NIM: 11411009

SLAMET EYUPI
 NIM: 11411009

Fig 1. 10. 2016

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Slamet Riyadi
Ttl : Sebambangan, 06 Desember 1995
Agama : Islam
Alamat : Desa Sidodadi, Kecamatan Buay Pemaca, Kabupaten Aku
Selatan, Propinsi Sumatra Selatan, Indonesia
No. Hp : 083117377008
Email : Riyadislamet92971@Gmail.Com
Nama Orang Tua
1. IBUK : MASNI
2. AYAH :SARMANI

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 2 SIPIN DESA SIDODADI
2. MTS DARUL HUDA DESA SIDOMULYO
3. MA DARUL HUDA DESA SIDOMULYO

